

**STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA HUTAN
DI KABUPATEN SOPPENG PROVINSI SULAWESI SELATAN**

***FOREST ECOTOURISM DEVELOPMENT STRATEGY
IN SOPPENG REGENCY, SOUTH SULAWESI PROVINCE***



**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER AGRIBISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
MAKASSAR
2023**

**STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA HUTAN
DI KABUPATEN SOPPENG PROVINSI SULAWESI SELATAN**

TESIS

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Magister

Program Studi
Magister Agribisnis

Disusun dan Diajukan Oleh

WULANSARI MANSYUR TOTONG
Nomor Induk Mahasiswa: 105.05.11.014.21

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER AGRIBISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
MAKASSAR
2023**

TESIS

**STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA HUTAN
DI KABUPATEN SOPPENG PROVINSI SULAWESI SELATAN**

Yang disusun dan diajukan oleh

WULANSARI MANSYUR TOTONG
NIM. 10 50 511 01 421

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
pada tanggal 10 Agustus 2023

Menyetujui
Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Mohammad Natsir, S.P., M.P



Dr. Ir. Muh. Arifin Fattah, M.Si

Mengetahui:

Direktur Program Pascasarjana
Unismuh Makassar

Ketua Program Studi
Magister Agribisnis


Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd.
NBM. 613 949


Dr. Mohammad Natsir, S.P., M.P
NBM. 733 238

HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI

Yang bertanda tangan di bawah ini, menerangkan bahwa mahasiswa
Judul Tesis : Strategi Pengembangan Ekowisata Hutan di
Kabupaten Soppeng Provinsi Sulawesi Selatan
Nama Mahasiswa : Wulansari Mansyur Tottong
NIM : 10 50 511 01 421
Program Studi : Magister Agribisnis

Telah diuji dan dipertahankan di depan panitia penguji tesis pada tanggal
10 Agustus 2023 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu
syarat untuk memperoleh gelar Magister Pertanian (M.P) pada Program
Studi Magister Agribisnis Program Pascasarjana Universitas
Muhammadiyah Makassar.

Makassar, Agustus 2023

Susunan Tim Penguji

Dr. Mohammad Natsir, S.P., M.P
(Ketua/Pembimbing/Penguji)

Dr. Ir. Muh. Arifin Fattah, M.Si
(Sekretaris/Penguji)

Prof. Dr. Syafiuddin, M.Si
(Penguji)

Dr. Sri Mardiyati, M.P
(Penguji)

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Wulansari Mansyur Tottong

Nim : 10 50 511 01 421

Program Studi : Magister agribisnis

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Juli 2023



Wulansari Mansyur Tottong

ABSTRAK

WULANSARI MANSYUR TOTTONG. 105051101421. *Strategi Pengembangan Ekowisata Hutan di Kabupaten Soppeng Provinsi Sulawesi Selatan*. Dibimbing oleh MOHAMMAD NATSIR dan MUH. ARIFIN FATTAH.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor internal dan faktor eksternal pengembangan ekowisata hutan di Kabupaten Soppeng, mengetahui posisi strategi pengembangan ekowisata hutan di Kabupaten Soppeng, dan merumuskan strategi pengembangan ekowisata hutan di Kabupaten Soppeng. Informan dalam penelitian ini adalah perangkat desa, tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama dan masyarakat umum/pengunjung. Analisis data yang digunakan yaitu Analisis SWOT (sebagai kependekan dari: *Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) untuk menentukan atribut yang sensitif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal meliputi pilihan terhadap potensi wisata alam dan wisata budaya, potensi kopi dan aren, peran serta masyarakat dalam mendukung ekowisata Hutan Desa Mattabulu, Status kawasan sudah legal, kemudahan dalam mencapai obyek wisata dalam kawasan, promosi yang belum maksimal, aksesibilitas / kondisi jalan, keterbatasan sarana dan prasarana dan masih lemahnya manajemen pengelolaan. Sedangkan faktor eksternal meliputi tren wisata alam meningkat, perkembangan teknologi informasi yang kuat, dukungan Pemerintah Pusat dan Daerah dalam pengembangan wisata dan kerjasama dengan mitra, sebagian areal wisata Hutan Desa Mattabulu belum mendapatkan persetujuan pengelolaan, adanya tempat wisata yang lebih menarik dan kurangnya kesadaran wisatawan dalam menjaga lingkungan obyek wisata. Posisi strategis pengembangan ekowisata hutan di Kabupaten Soppeng berada pada kuadran 1 yaitu strategi S-O. Melalui perumusan strategi dengan menggunakan matriks SWOT sebagai tahap pencocokan strategi dan matriks QSPM sebagai tahap pengambilan keputusan strategi dapat diperoleh strategi utama dalam pengembangan ekowisata hutan di kabupaten Soppeng yaitu pengembangan agribisnis kopi dan aren.

Kata kunci : Strategi, pengembangan, ekowisata hutan, SWOT.

ABSTRACT

WULANSARI MANSYUR TOTONG. 105051101421. Forest Ecotourism Development Strategy in Soppeng Regency, South Sulawesi Province. Supervised by MOHAMMAD NATSIR and MUH. ARIFIN FATTAH.

This study aims to identify internal factors and external factors of forest ecotourism development in Soppeng Regency, determine the position of forest ecotourism development strategies in Soppeng Regency, and formulate forest ecotourism development strategies in Soppeng Regency. Informants in this study were village officials, traditional leaders, community leaders, religious leaders and the general public/visitors. The data analysis used is SWOT Analysis (as short for: Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) to determine sensitive attributes. The results showed that internal factors include the choice of natural and cultural tourism potential, the potential for coffee and aren palm, community participation in supporting ecotourism in Mattabulu Village Forest, the status of the area is legal, the ease of reaching tourist attractions in the area, promotion that has not been maximized, accessibility / road conditions, limited facilities and infrastructure and still weak management management.. While external factors include the increasing trend of nature tourism, the development of strong information technology, the support of the Central and Regional Governments in tourism development and cooperation with partners, part of the Mattabulu Village Forest tourism area has not yet received management approval, there are more attractive tourist attractions and lack of awareness of tourists in protecting the environment of tourist objects.. Strategic position of development forest ecotourism development in Soppeng Regency is in quadrant 1, namely the S-O strategy. Through strategy formulation using the SWOT matrix as the strategy matching stage and the QSPM matrix as the strategy decision-making stage can be strategy and QSPM matrix as a strategic decision-making stage can be obtained. obtained the main strategy in the development of forest ecotourism in Soppeng Regency, namely the development of agribusiness in Soppeng Regency. Soppeng district, namely the development of coffee and aren palm agribusinesses.

Kata kunci : Strategy, development, forest ecotourism, SWOT.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah yang tiada henti kepada hamba-Nya. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada junjungan kita Rasulullah SAW beserta para keluarga, sahabat dan para pengikutnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul: “Strategi Pengembangan Ekowisata Hutan di Kabupaten Soppeng Provinsi Sulawesi Selatan”.

Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Dr. Mohammad Natsir, S.P., M.P selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Ir. Muh. Arifin Fattah, M.Si selaku pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga tesis dapat diselesaikan.
2. Bapak Prof. Dr. Syafiuddin, M.Si selaku penguji I dan Ibu Dr. Sri Mardiyati, M.P selaku penguji II yang senantiasa memberi dorongan serta kritikan dan saran yang bersifat membangun dalam masa proses penyusunan maupun pada saat seminar tesis.
3. Bapak Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

4. Bapak Dr. Mohammad Natsir, S.P., M.P selaku ketua Program Pascasarjana Magister Agribisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.
5. Seluruh keluarga besar, suami tercinta Bapak Eka Wahyudi Saputro, anak-anak tercinta Ayunda Nafiza Syakira, Adhyatma Satya Saputro, Adwa Mutia Azzahra beserta orang tua kami Bapak Mansyur Tottong, Bapak Sri Waluyo, Ibu N Sarenda dan Ibu Nani Suleka atas dukungan dan doa tulus dari awal kuliah hingga saat ini.
6. Seluruh Dosen Program Pascasarjana Agribisnis Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali segudang ilmu kepada penulis.
7. Bapak Muchksin, S.Hut, M.Si selaku Kepala Balai Perhutanan Sosial dan Kemitraan Lingkungan Wilayah Sulawesi yang telah memberikan kami dukungan dalam menjalani masa studi.
8. Teman-teman seperjuangan Hasma, Fitriani K., Inri A. Pasomba, Wahyudin, Mustamin, Akram Rifa'ah dan semua teman sekelas yang senantiasa bekerja sama, memberi dorongan dan motivasi dalam proses penulisan tesis ini.
9. Bapak dan Ibu LPHD Mattabulu terkhusus Bapak Aride dan Bapak Endri Rosihin yang sudah bersedia untuk direpotkan selama penyusunan Tesis ini.
10. Bapak dan Ibu Pimpinan Dinas Kehutanan Provinsi Sulawesi Selatan, Dinas Pariwisata Kabupaten Soppeng, KPH Walanae, Pemerintah Desa

Mattabulu yang telah memberikan waktu dan informasi untuk membantu penyelesaian Tesis ini.

11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah dengan tulus iklas memberikan doa dan motivasi sehingga tesis ini bisa terselesaikan.

Makassar, Agustus 2023

Wulansari Mansyur Tottong



DAFTAR ISI

SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Kegunaan Penelitian.....	5
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	6
A. Landasan Teori.....	6
B. Kajian Penelitian Yang Relevan.....	15
C. Kerangka Pikir.....	25
BAB III. METODE PENELITIAN.....	27
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	27
B. Teknik Pengambilan Informan.....	27
C. Metode Pengumpulan Data.....	27
D. Teknik Pengumpulan Data.....	28

E. Teknik Analisis Data	30
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	40
A. Keadaan Umum Lokasi	40
B. Potensi Wisata Desa Mattabulu	43
C. Kondisi Eksisting Produk Wisata Hutan Desa Mattabulu.....	46
D. Faktor Internal dan Eksternal	53
E. Analisis Hasil	54
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA.....	66



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Kajian Penelitian Yang Relevan.....	20
Tabel 3.1 Matrik IFE.....	32
Tabel 3.2 Matrik EFE	34
Tabel 3.3 Matriks SWOT.....	37
Tabel 3.4 Matriks QSPM.....	39
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Di Desa Mattabulu Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng.....	41
Tabel 4.2.Keadaan Penduduk Berdasarkan Usia Di Desa Mattabulu Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng.....	42
Tabel 4.3 Sarana Dan Prasarana Di Desa Mattabulu Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng	43
Tabel 4.4 Matriks Faktor Internal Dan Faktor Eksternal Ekowisata Hutan Desa Mattabulu	54
Tabel 4.5 Matriks Evaluasi Faktor Internal (IFE).....	55
Tabel 4.6 Matriks Evaluasi Faktor Eksternal (EFE)	56
Tabel 4.7 Hasil Matriks SWOT Strategi Pengembangan Ekowisata Hutan Desa Mattabulu	58
Tabel 4.8. Matriks QSPM Strategi Pengembangan Ekowisata Hutan Desa Mattabulu.....	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir Strategi Pengembangan Ekowisata Hutan Di Kabupaten Soppeng.....	26
Gambar 3.1 Diagram Analisis SWOT	35
Gambar 4.1 Kuadran Analisis SWOT Strategi Ekowisata Hutan Pada Kabupaten Soppeng.....	57



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Panduan Wawancara Untuk Pengelola Hutan Desa Mattabulu

Lampiran 2. Panduan Wawancara Untuk Pemerintah

Lampiran 3. Lembar Wawancara Untuk Masyarakat/Pengunjung

Lampiran 4. Kuisisioner SWOT

Lampiran 5. Rekapitulasi Kuisisioner SWOT

Lampiran 6. Dokumentasi

Lampiran 7. Hasil Turnitin

Lampiran 8. Daftar Riwayat Hidup



BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia telah mengalami perubahan paradigma pengelolaan hutan, di mana awalnya terlalu berbasis pada negara (*state based*), khususnya di era orde baru, menjadi pengelolaan yang berbasis pada masyarakat (*community based*), yang dimulai di akhir masa pemerintahan orde baru hingga saat ini. Paradigma pembangunan sumber daya alam hutan dengan pendekatan *community based* ini disebut *community forestry* (kehutanan masyarakat) (Awang, 2003).

Pemerintah memiliki dua agenda utama yang menjadi fokus dalam pengelolaan hutan, yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar hutan dan menciptakan model pelestarian hutan yang efektif. Untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah telah menyiapkan Program Perhutanan Sosial yang memastikan bahwa sarana pengentasan kemiskinan masyarakat di sekitar hutan dapat dilakukan dengan cara yang menciptakan keseimbangan antara peningkatan kesejahteraan dan pelestarian lingkungan.

Kelompok Perhutanan Sosial dapat menggunakan kawasan, memanfaatkan jasa lingkungan, memanfaatkan hasil hutan kayu dan bukan kayu, mengumpulkan hasil hutan kayu dan bukan kayu, serta memproses dan menjual hasil hutan secara efisien dan adil untuk kesejahteraan masyarakat tanpa mengabaikan keselamatan alam. Hal ini dapat dilakukan

melalui Persetujuan Pengelolaan HD, HKm, HTR, kemitraan kehutanan, dan Hutan Adat.

Wiharyanto, (2007) mengatakan bahwa untuk mengurangi kerusakan dan melestarikan fungsi biologis ekosistem, diperlukan pendekatan yang rasional dan partisipatif dalam pemanfaatan oleh masyarakat sekitar dan masyarakat yang secara langsung memanfaatkan hutan. Keanekaragaman kekayaan alam yang dimiliki bangsa Indonesia seperti potensi alam, flora, fauna, keindahan alam dan bentuk kepulauan, kaya akan adat dan budaya serta bahasanya, sehingga menarik wisatawan domestik maupun mancanegara. Atraksi ini mendorong pemerintah untuk menciptakan industri pariwisata. Pemanfaatan wisata dengan jasa lingkungan semakin banyak diminati oleh masyarakat seperti wisata pegunungan, wisata danau, wisata bahari, wisata bahari, hutan lindung, cagar alam dan wisata alam merupakan obyek wisata yang bernilai dan menarik.

Salah satu pemanfaatan hutan guna menjaga kelestarian lingkungan, dan menambah pendapatan adalah pemanfaatan jasa lingkungan dengan mengelolanya sebagai objek wisata/wisata alam. Menurut Arida (2017), ekowisata didefinisikan sebagai penyelenggaraan kegiatan pariwisata yang bertanggung jawab pada lokasi alami yang dikelola berdasarkan prinsip-prinsip alam, dengan tujuan tidak hanya menikmati keindahan tetapi juga mencakup unsur pendidikan, pemahaman,

dan dukungan terhadap upaya pelestarian alam. dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar.

Menurut Nudwi (2011), pertumbuhan kegiatan ekowisata telah mencapai 20% sampai 34% per tahun sejak tahun 1990. Ekowisata dapat digunakan sebagai sumber pendapatan untuk pembangunan ekonomi ekonomi berkelanjutan. Ekowisata akan membawa manfaat besar jika dikelola dengan baik. Pengembangan ekowisata di era otonomi daerah membantu meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD).

Salah satu lokasi yang memiliki potensi ekowisata dan perlu dikembangkan di Kabupaten Soppeng adalah Hutan Desa Mattabulu yang juga telah mendapatkan persetujuan pengelolaan perhutanan sosial. Sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor SK. 2835/MENLHK-PSKL/PKPS/PSL.0/5/2018 tanggal 7 Mei 2018 dengan luas 1.066 Ha, Lembaga Pengelola Hutan Desa Mattabulu mendapatkan Hak Pengelolaan Hutan Desa Mattabulu. Hutan Desa Mattabulu memiliki banyak potensi yang potensial untuk dikembangkan yaitu daya tarik biofisik (hutan pinus, kebun kopi), air terjun dan pemandangan alam.

Pengelolaan Hutan Desa Mattabulu telah menunjukkan manfaat yang cukup bagus, akan tetapi pengelolaan yang berkelanjutan yang memenuhi prinsip bisnis yang kompetitif masih menghadapi banyak tantangan. Persaingan menjadi hal yang harus dipertimbangkan. Rencana bisnis jangka panjang sangat diperlukan untuk menjawab tantangan

kedepannya sehingga tetap dapat menjadi sumber penghidupan yang dapat diandalkan bagi masyarakat pengelola, serta memastikan tata kelola hutan berkelanjutan secara sosial, ekonomi, dan menjaga aspek lingkungannya selama masa izin. Dengan begitu, diperlukan suatu penelitian guna merumuskan strategi pengembangan ekowisata pada lokasi tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, untuk menyusun strategi pengembangan ekowisata, maka dibuatlah rumusan masalah sebagai berikut::

1. Mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengelolaan ekowisata hutan pada Hutan Desa Mattabulu di Kabupaten Soppeng Provinsi Sulawesi Selatan.
2. Menentukan posisi strategi pengembangan ekowisata hutan di Kabupaten Soppeng.
3. Merumuskan strategi pengembangan ekowisata hutan pada Hutan Desa Mattabulu di Kabupaten Soppeng Provinsi Sulawesi Selatan.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengidentifikasi faktor internal dan faktor eksternal yang berpengaruh terhadap pengembangan ekowisata hutan di Kabupaten Soppeng.

2. Untuk mengetahui posisi strategi pengembangan ekowisata hutan di Kabupaten Soppeng.
3. Untuk merumuskan strategi pengembangan ekowisata hutan di Kabupaten Soppeng.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Dapat memberikan manfaat bagi peningkatan perekominan pengelola Hutan Desa Mattabulu pada khususnya dan masyarakat Desa Mattabulu pada umumnya.
2. Dapat menjadi model dalam pengembangan ekowisata hutan.
3. Menjadi arahan bagi pengelola hutan desa Mattabulu, pemerintah daerah dan masyarakat dalam mengembangkan wisata alam yang berkelanjutan.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kawasan Hutan

Pemerintah telah menetapkan wilayah tertentu sebagai kawasan hutan untuk dipertahankan sebagai hutan tetap. Setelah proses penunjukan, kawasan hutan perlu ditetapkan untuk menjamin kepastian hukum mengenai status, letak, batas, dan luasnya. Penunjukan Kawasan Hutan dan Perairan Provinsi dilakukan melalui Keputusan Menteri Kehutanan. Penunjukan ini juga mencakup kawasan perairan yang menjadi bagian dari Kawasan Suaka Alam (KSA) dan Kawasan Pelestarian Alam (KPA). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan, kawasan hutan terdiri dari Hutan Konservasi, Hutan Lindung, dan Hutan Produksi, masing-masing dengan fungsi pokoknya masing-masing.

Kawasan hutan dapat dikelola oleh masyarakat melalui Perhutanan Sosial. Perhutanan sosial adalah sistem pengelolaan hutan lestari yang dilaksanakan dalam kawasan hutan negara atau hutan hak/hutan adat yang dikelola oleh masyarakat setempat atau masyarakat hukum adat sebagai pelaku utama

Perhutanan Sosial dapat didefinisikan sebagai suatu usaha, ilmu, kebijakan, lembaga, dan proses yang bertujuan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat lokal dalam mengatur dan mengelola sumber daya hutan (Gilmour, 2016). Dalam Perhutanan Sosial terdapat tiga prinsip

utama, yaitu hak (*right*), mata pencaharian (*livelihood*), dan konservasi (*conservation*) (Maryudi et al., 2012). Ketiga prinsip tersebut harus diperhatikan untuk memastikan bahwa implementasi Perhutanan Sosial dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan sekaligus menjaga kelestarian hutan. Program Perhutanan Sosial juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penyelesaian masalah bangsa dalam aspek keadilan, mengurangi ketimpangan antara desa dan kota, menyelesaikan konflik tenurial, meningkatkan ketahanan pangan dan iklim, serta mewujudkan pengelolaan hutan yang berkelanjutan (Supriyanto, 2019).

2. Ekowisata

Pariwisata telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari perkembangan ekonomi Indonesia. Pariwisata telah menjadi tulang punggung perekonomian dan sektor yang strategis dalam perekonomian Indonesia. Bukan hanya memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) atau devisa negara, tetapi pariwisata juga telah menciptakan lapangan kerja di masyarakat. Ekowisata menjadi salah satu bentuk pariwisata yang dikembangkan di Indonesia.

Pengertian tentang ekowisata mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Namun, pada hakekatnya, pengertian ekowisata adalah suatu bentuk wisata yang bertanggungjawab terhadap kelestarian area yang masih alami (*natural area*), memberi manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya bagi masyarakat setempat. Atas dasar

pengertian ini, bentuk ekowisata pada dasarnya merupakan bentuk gerakan konservasi yang dilakukan oleh penduduk dunia. *Eco-traveler* ini pada hakekatnya konservasionis (Fandeli, 2000).

Zulkifli (2018) mengemukakan bahwa konsep ekowisata di Indonesia memiliki pandangan yang berbeda dari konsep Pariwisata Internasional dimana lebih menekankan pada konservasi lingkungan, pendidikan lingkungan, kesejahteraan penduduk lokal, dan menghargai budaya lokal. Hal ini menjadi alasan mengapa bentuk pariwisata seperti ini banyak diminati oleh wisatawan.

Berdasarkan Panduan Penerapan Ekowisata yang dikeluarkan oleh Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia, prinsip Ekowisata adalah sebagai berikut: (1) Memberikan pengalaman dan pendidikan kepada wisatawan untuk meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap daerah tujuan wisata yang dikunjunginya. Pendidikan diberikan melalui pemahaman akan pentingnya pelestarian lingkungan, sedangkan pengalaman diberikan melalui kegiatan-kegiatan wisata yang kreatif disertai dengan pelayanan yang maksimal; (2) Memperkecil dampak negatif yang dapat merusak karakteristik lingkungan dan kebudayaan pada daerah yang dikunjungi; (3) Mengikutsertakan masyarakat dalam pengelolaan dan pelaksanaannya; (4) Memberikan keuntungan ekonomi terutama kepada masyarakat lokal, sehingga kegiatan ekowisata harus bersifat menguntungkan; (5) Dapat terus bertahan dan berkelanjutan (Mu'tashim dan Indahsari, 2021).

Lebih lanjut Page dan Ross (2002) menyemukakan bahwa ekowisata memiliki tiga prinsip utama, yaitu; konservasi, partisipasi masyarakat dan ekonomi. Penjelasan mengenai ketiga prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

a. Prinsip Konservasi

Prinsip konservasi mencakup kepedulian, tanggung jawab, dan komitmen untuk melestarikan lingkungan alam dan budaya, serta melaksanakan usaha yang bertanggung jawab dan ekonomi berkelanjutan. Prinsip konservasi alam mencakup kepedulian, tanggung jawab, dan komitmen untuk melestarikan alam serta pembangunan yang mengikuti kaidah ekologis. Sementara itu, prinsip konservasi budaya melibatkan kepekaan dan penghormatan terhadap nilai-nilai sosial budaya dan tradisi keagamaan masyarakat setempat.

b. Prinsip Partisipasi Masyarakat

Perencanaan dan pengembangan ekowisata hendaknya melibatkan masyarakat setempat secara maksimal.

c. Prinsip Ekonomi

Pelaksanaan pengembangan ekowisata dilakukan dengan efisien, dimana pengaturan sumberdaya alam yang dilakukan dapat menjamin pemanfaatannya berkelanjutan untuk mendukung generasi masa depan.

3. Pengembangan Ekowisata

Strategi pengembangan bisnis adalah bagian dari strategi bisnis, dan tidak dapat dipisahkan dari model bisnis. Dalam rangka mengembangkan bisnis secara berkelanjutan, suatu perusahaan harus terus-menerus melakukan penilaian atas strategi bisnis yang dijalkannya. Analisis strategi bisnis merupakan langkah penting dalam merancang model bisnis yang dapat bertahan lama, sehingga berdampak pada hidup perusahaan yang berlangsung lama pula (Teece, 2010).

Untuk mengembangkan ekowisata, dilakukan dengan cara yang sama seperti pengembangan pariwisata pada umumnya. Terdapat dua aspek yang perlu diperhatikan, yaitu aspek destinasi dan aspek market. Konsep product driven juga diperlukan untuk pengembangan ekowisata. Walaupun aspek market perlu dipertimbangkan, namun usaha untuk menjaga kelestarian dan keberadaan obyek wisata alam dan budaya, serta daya tariknya, tetap harus diutamakan (Fandeli, 2000).

Menurut Damanik dan Weber (2006), ada beberapa prinsip yang harus dipatuhi dalam pengembangan ekowisata, yaitu (a) Mengurangi dampak negatif berupa kerusakan atau pencemaran lingkungan dan budaya lokal akibat kegiatan wisata; (b) Membangun kesadaran dan penghargaan atas lingkungan dan memberikan keuntungan finabudaya di destinasi wisata, baik pada diri wisatawan, masyarakat lokal maupun pelaku wisata lainnya; (c) Menawarkan pengalaman-pengalaman positif bagi wisatawan dalam pemeliharaan dan konservasi; (d) Memberikan

keuntungan finansial secara langsung bagi keperluan konservasi melalui kontribusi atau pengeluaran ekstra pariwisata; (e) Memberikan keuntungan finansial dan pemberdayaan bagi masyarakat lokal dan menciptakan produk wisata yang mengedepankan nilai-nilai lokal; (f) Meningkatkan kepekaan terhadap situasi sosial, lingkungan dan politik di daerah tujuan wisata; dan (g) Menghormati hak asasi manusia dan perjanjian kerja, dalam arti memberikan kebebasan kepada wisatawan dan masyarakat lokal untuk menikmati atraksi wisata sebagai wujud hak asasi, serta tunduk pada aturan main yang adil dan disepakati bersama dalam pelaksanaan transaksi-transaksi wisata.

Kegiatan pengelolaan dan pengembangan sektor pariwisata tidak dapat dipisahkan dari peran yang dimainkan oleh stakeholder pariwisata. Stakeholder pariwisata terdiri dari tiga pihak, yaitu Pemerintah, Swasta, dan Masyarakat, dengan fungsi dan peran yang berbeda-beda (Rahim, 2012). Pemerintah sebagai pihak yang memiliki otoritas dan kewenangan harus berperan sebagai pengatur yang menciptakan aturan di bidang pariwisata serta pemberi fasilitas yang menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung industri pariwisata. Pihak swasta (pelaku usaha) selaku pihak dengan kekayaan modal, sumber daya, serta jaringan bisnis yang dimiliki memungkinkan mereka untuk menjadi pelaku dan pengembang berbagai aktivitas usaha. Dengan demikian, sektor swasta dapat mengembangkan sektor penunjang pariwisata seperti transportasi, perhotelan, dan lain-lain. Selanjutnya pihak masyarakat selaku tuan rumah dari industri pariwisata.

Mereka memiliki sumber daya berupa adat istiadat, budaya, dan kearifan lokal yang dapat menjadi nilai tambah bagi industri pariwisata. Selain sebagai host, masyarakat juga berperan sebagai pelaku dalam pengembangan industri pariwisata.

4. Strategi

Strategi dapat diartikan sebagai pembuatan misi dan tujuan organisasi, termasuk di dalamnya adalah rancangan tindakan (*action plans*) untuk mencapai tujuan tersebut dengan mempertimbangkan secara eksplisit situasi persaingan dan pengaruh-pengaruh luar organisasi yang berdampak langsung atau tidak langsung terhadap keberlangsungan organisasi (David, 2006).

Menurut Suminto (2002), terdapat lima jenis strategi yaitu:

a. Strategi Penetrasi Pasar

Usaha perusahaan untuk meningkatkan jumlah pengunjung baik dari segi kuantitas maupun kualitas di pasar saat ini dengan cara melakukan promosi dan distribusi secara aktif disebut Penetrasi Pasar atau Penerobosan Pasar. Strategi ini cocok untuk pasar yang tumbuh dengan lambat.

b. Strategi Pengembangan Produk

Usaha untuk meningkatkan jumlah konsumen dengan cara mengembangkan atau memperkenalkan produk-produk baru disebut sebagai strategi pengembangan produk. Inovasi dan kreativitas dalam penciptaan produk menjadi salah satu kunci penting dalam strategi ini.

Perusahaan selalu berupaya untuk melakukan pembaharuan atau pengenalan produk baru kepada konsumen. Perusahaan juga terus melakukan eksplorasi terhadap kebutuhan pasar dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan pasar tersebut.

c. Strategi Pengembangan Pasar

Memanfaatkan strategi pengembangan pasar merupakan salah satu cara untuk memperluas pasar dengan membuka atau mendirikan cabang baru yang dianggap strategis, atau menjalin kerjasama dengan pihak lain untuk menarik konsumen baru. Manajemen menggunakan strategi ini ketika pasar sudah penuh dan peningkatan bagian pasar sudah sangat besar atau ada pesaing yang kuat.

d. Strategi Integrasi

Strategi integrasi adalah opsi terakhir yang biasanya diambil oleh perusahaan yang menghadapi masalah likuiditas yang sangat parah. Strategi yang biasa dilakukan adalah diversifikasi horizontal, yaitu penggabungan antar perusahaan.

e. Strategi Diversifikasi

Diversifikasi yang dimaksud disini yaitu diversifikasi konsentrasi dan diversifikasi konglomerat. Diversifikasi konsentrasi yang dimaksud disini adalah fokus perusahaan pada segmen pasar tertentu dengan menawarkan banyak variasi yang berbeda pada produk perusahaan. Sedangkan diversifikasi konglomerat melibatkan penawaran variasi produk bisnis yang berbeda kepada kelompok korporasi (perusahaan).

5. Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan salah satu metode mengembangkan kondisi dan mengevaluasi suatu masalah, proyek atau konsep bisnis yang berdasarkan faktor internal (dalam) dan faktor eksternal (luar) yaitu *strengths* (kekuatan), *weaknesses* (kelemahan), *Opportunities* (peluang), dan *threats* (ancaman). Metode ini paling banyak digunakan dalam proses evaluasi bisnis untuk mencari strategi yang akan dilakukan. Analisis SWOT hanya menggambarkan kondisi yang ada, bukan hanya menyelesaikan masalah (Freddy, 2014).

Analisis SWOT terdiri dari empat aspek antara lain:

a. Kekuatan (*Strengths*)

Kekuatan yang dimiliki oleh organisasi, proyek, atau konsep bisnis dapat dianalisis untuk mengetahui faktor-faktor yang ada di dalamnya. Kekuatan yang dimiliki oleh pariwisata dapat diketahui dengan melakukan analisis. Dengan mengetahui kekuatan tersebut, pariwisata dapat dikembangkan agar mampu bertahan di pasar dan mampu bersaing untuk perkembangan selanjutnya yang berkaitan dengan pariwisata.

b. Kelemahan (*Weakness*)

Kelemahan yang ada dalam organisasi, proyek, atau konsep bisnis yang dianalisis merupakan faktor yang berada di dalam tubuh organisasi, proyek, atau konsep bisnis tersebut, yaitu segala hal yang tidak

menguntungkan atau merugikan bagi pengembangan objek wisata. Peluang

c. Peluang (*Opportunities*)

Kondisi yang ada saat ini dapat menjadi peluang untuk berkembang di masa depan, peluang tersebut bisa berasal dari luar organisasi, proyek, atau konsep bisnis, seperti kompetitor, kebijakan pemerintah, teknologi, dan lainnya.

d. Ancaman (*Threats*)

Merupakan kondisi yang berbahaya dari luar dapat mengganggu organisasi, proyek, atau konsep bisnis.

Menurut Santoso dan Tangkilisan yang dikutip dalam Qomariah (2009), ada empat strategi yang diperoleh dari teknik analisa SWOT, yaitu: (1) Strategi SO (*Strength Opportunity*): memanfaatkan kekuatan yang dimiliki untuk memperoleh keuntungan dari peluang yang ada di luar; (2) Strategi WO (*Weakness Opportunity*): meningkatkan kelemahan internal dengan memanfaatkan peluang dari luar; (3) Strategi ST (*Strength Threat*): menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk menghindari ancaman yang datang dari luar; dan (4) Strategi WT (*Weakness Threat*): memperkecil kelemahan internal dan menghindari ancaman yang datang dari luar.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya yang memiliki hubungan dengan strategi pengembangan ekowisata hutan antara lain penelitian yang dilakukan oleh Dedy Riantoro dan Johny Aninam, 2021

dengan judul Analisis SWOT untuk Strategi Pengembangan Obyek Wisata Hutan Bakau Kormun Wasidori Arfai di Manokwari. Hasil penelitian Analisis SWOT untuk Strategi Pengembangan Obyek Wisata Hutan Bakau Kormun Wasidori Arfai di Manokwari di antaranya adalah menjalin kerja sama dengan pemerintah daerah untuk bersama-sama mengelola dan mengembangkan obyek wisata ini, mengajak partisipasi masyarakat untuk bersama-sama menjaga kebersihan dan keamanan area wisata untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, memanfaatkan tenaga kerja lokal dalam pengelolaan obyek wisata ini, sehingga dapat mengurangi pengangguran di wilayah sekitar lokasi wisata, serta memanfaatkan potensi segmen pasar wisata lokal untuk meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung ke obyek wisata Hutan Bakau Kormun Wasidori Arfai. Hal ini dilakukan dengan cara mempromosikan. Jika segala kekuatan dan peluang ditingkatkan serta meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman dilakukan didukung oleh penerapan strategi pengembangan yang tepat maka Obyek Wisata Hutan Bakau Kormun Wasidori Arfai yang terletak di di Arfai Distrik Manokwari Selatan akan mampu bersaing dengan obyek wisata lainnya yang ada di Kabupaten Manokwari.

Penelitian dilakukan oleh Bambang Suharto (2016) mengenai Strategi Pengembangan Wisata Agro Di Banyuwangi. Hasil penelitian menyebutkan bahwa Banyuwangi memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai berbagai atraksi wisata agro. Hal ini dikarenakan tanah pertaniannya yang subur, pemandangan alam desa yang indah, beragam

produk pertanian yang dihasilkan, aktivitas budaya bertani yang unik, serta kondisi pasar yang dekat dengan Bali yang memungkinkan untuk melakukan konektivitas hubtourism. Arah pengembangannya adalah dengan menyajikan atraksi-atraksi yang merangkai beberapa potensi di atas sedemikian rupa, sehingga dapat dinikmati dan diapresiasi oleh wisatawan. Penyelenggaraan atraksi dan objek wisata sebaiknya diselenggarakan dalam bentuk paket-paket wisata, agar wisatawan dapat mempersiapkan diri sekaligus menetapkan pilihannya atas berbagai alternatif rangkaian atraksi, karena ada atraksi yang bisa dinikmati sepanjang tahun atau musiman tertentu seperti yang berkaitan dengan upacara menanam padi di sawah.

Suwarsito, dkk (2022) melalui studi “Strategi Pengembangan Agrowisata Berbasis Masyarakat di Desa Sambirata, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas” mengemukakan bahwa tujuan penelitian ini untuk menentukan strategi pengembangan agrowisata di Desa Sambirata, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas yang didasarkan pada keindahan alam, kehidupan masyarakat pedesaan, dan potensi pertanian yang telah dikelola dengan baik untuk mengembangkan daya tarik wisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sumber Daya Manusia, Sumber Daya Manusia dan dukungan dari pemerintah desa dan dinas yang terkait sangat minim menjadi faktor penghambat pengembangan agrowisata berbasis masyarakat di Desa Sambirata sedangkan Kondisi Geografis Desa Sambirata dan Partisipasi Masyarakat menjadi dukungan dalam

pengembangan agrowisata yang didasarkan pada masyarakat di Desa Sambirata. Strategi untuk mengembangkan agrowisata yang didasarkan pada masyarakat di Desa Sambirata Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas yang dapat dilakukan adalah mengadakan penyuluhan dan pelatihan dasar tentang pengelolaan dan pengembangan agrowisata, mengoptimalkan potensi lahan pertanian dan hutan menjadi zona agrowisata, membangun jaringan kerjasama dengan pelaku industri pariwisata dan lembaga/dinas terkait untuk mempromosikan dan mengembangkan destinasi agrowisata, membuat website dan media promosi agrowisata berbasis masyarakat dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menciptakan inovasi produk agrowisata.

Rambe S, dkk (2021) melakukan penelitian Strategi Pengembangan Agrowisata Berbasis Agroindustri Kopi Di Provinsi Bengkulu. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan lokasi yang strategis untuk pengembangan agrowisata dan menganalisis strategi yang tepat untuk pengembangan agrowisata berbasis agroindustri kopi yang bermanfaat bagi pengembangan wilayah dan masyarakat sekitar agrowisata. Metode yang digunakan untuk menganalisis strategi pengembangan adalah dengan menggunakan Analisis SWOT. SWOT berguna untuk mengetahui faktor internal (kekuatan dan kelemahan) yang dimiliki suatu perusahaan serta faktor eksternal (peluang dan ancaman) yang tengah dihadapi perusahaan. Hasil analisis SWOT menghasilkan 8 alternatif, diantaranya: (1) Menjaga kualitas kopi yang dihasilkan agar kepercayaan konsumen terjamin dan

wisatawan akan datang berkunjung kembali; (2) Menjaga keasrian sekitar perkebunan teh dengan menjalin kerjasama dengan pihak pengelola perkebunan the; (3) Mencari investor yang ingin berinvestasi pada agrowisata sebagai mitra kerja; (4) Mengkaji ulang manajemen kelembagaan agrowisata, meningkatkan kegiatan promosi untuk meningkatkan permintaan pasar; (5) Menjaga ciri khas dan kualitas untuk menghindari kekecewaan konsumen kopi; (6) Memperbanyak jumlah industri pengolahan kopi karena sumberdaya yang melimpah; (7) Memperbanyak sesi pelatihan yang bekerja sama dengan Pemerintah dan dinas terkait untuk meningkatkan keterampilan baik tenaga pengolahan kopi maupun petani kopi; dan (8) Meningkatkan sarana prasarana untuk mempertahankan agrowisata dari kehilangan pengunjung.

Hariance, Rika dkk (2018) dengan judul penelitian Strategi Pengembangan Agribisnis Kopi Robusta di Kabupaten Solok bertujuan untuk menentukan strategi yang tepat untuk diterapkan dalam usaha pengembangan agribisnis kopi robusta di Kabupaten Solok. Tahapan yang dilakukan dalam menyusun strategi adalah mengumpulkan data dengan metode menyusun faktor internal dan eksternal dalam bentuk tabel yaitu tabel IFE (*Internal Factor Analisis Summary*), tahap analisis dengan matriks SWOT, Tahap Pencocokan Strategi Pengembangan Agribisnis Kopi Robusta dan Tahap Pengambilan Keputusan Strategi Pengembangan alat analisa QSPM (*Quantitative Strategic Planning Matrix*). Melalui penyusunan strategi dengan memanfaatkan matriks SWOT sebagai proses

penyesuaian strategi dan matriks QSPM sebagai tahap pengambilan keputusan strategi sehingga diperoleh strategi utama dalam pengembangan Agribisnis Kopi Robusta di Kabupaten Solok yaitu mengembangkan sistem agribisnis kopi robusta untuk meningkatkan daya saing melalui peningkatan mutu dan penampilan produk kopi robusta dan olahannya. Strategi ini diharapkan dapat menyelesaikan masalah utama agribisnis kopi robusta di Kabupaten Solok, yaitu rendahnya kualitas biji kopi yang dihasilkan dan daya saing yang masih lemah. Dengan kebijakan-kebijakan yang tepat, diharapkan petani kopi robusta dan pembangunan ekonomi daerah Kabupaten Solok dapat merasakan manfaatnya. Hal ini dikarenakan pembangunan pada sektor agribisnis kopi robusta yang intensif dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga petani dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah.

Tabel 2.1. Kajian Penelitian yang Relevan

NO.	JUDUL PENELITIAN	ANALISIS DATA	HASIL PENELITIAN
1.	Analisis SWOT untuk Strategi Pengembangan Obyek Wisata Hutan Bakau Kormun Wasidori Arfai di Manokwari. Dedy Riantoro dan Johny Aninam (2021)	Teknik Analisis Data: a. Membuat IFE dan EFE Matrix b. Menentukan Jenis Strategi Pengembangan yang Dapat Digunakan c. Mendesain SWOT Matrix d. Mendesain QSPM e. Menentukan Strategi Terbaik berdasarkan QSPM	Hasil analisis menggunakan matriks IFE, EFE, QSPM, dan Matrik SWOT 4 Kuadran menunjukkan bahwa strategi agresif sangat diperlukan untuk mengembangkan obyek wisata ini. Hal ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan sebaik mungkin kekuatan dan peluang yang dimiliki. Strategi pengembangannya antara lain: a. Mendirikan hubungan kerja sama dengan

NO.	JUDUL PENELITIAN	ANALISIS DATA	HASIL PENELITIAN
			<p>pemerintah daerah untuk bersama-sama mengatur dan memajukan obyek wisata ini.</p> <p>b. Mendorong partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan dan keamanan di area wisata untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan.</p> <p>c. Memanfaatkan tenaga kerja setempat dalam mengelola obyek wisata ini, sehingga dapat mengurangi angka pengangguran di daerah sekitar lokasi wisata.</p> <p>d. Memanfaatkan kemampuan segmen pasar wisata lokal untuk menaikkan jumlah turis yang berkunjung ke destinasi wisata Hutan Bakau Kormun Wasidori Arfai. Hal ini dilakukan dengan cara promosi yang tepat.</p>
2.	Strategi Pengembangan Wisata Agro Di Banyuwangi. Bambang Suharto (2016)	Analisis SWOT	Kondisi tanah pertanian yang subur, lanskap alam desa yang indah, beragam produk pertanian yang dihasilkan, aktivitas budaya bertani yang unik, serta ketersediaan pasar yang dekat dengan Bali, membuat Banyuwangi memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai berbagai atraksi wisata agro. Strategi

NO.	JUDUL PENELITIAN	ANALISIS DATA	HASIL PENELITIAN
			pengembangan pembangunannya meliputi diversifikasi produk wisata agro, pemanfaatan teknologi, dan pembinaan lingkungan hidup.
3.	Strategi Pengembangan Agrowisata Berbasis Masyarakat di Desa Sambirata, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas. Suwarsito, Aman Suyadi, Astika Nurul Hidayah, Ikhsan Mujahid (2022)	Hasil observasi dan FGD dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menjelaskan potensi agrowisata dan faktor-faktor yang mendukung dan menghalangi pengembangan agrowisata di Desa Sambirata. Selanjutnya, data hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan metode SWOT (Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Ancaman).	Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa strategi pengembangan agrowisata yang berbasis masyarakat di Desa Sambirata, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas adalah: a. Menyelenggarakan edukasi dan pelatihan dasar tentang pengelolaan dan pengembangan agrowisata; b. Memanfaatkan potensi lahan pertanian dan hutan untuk dikembangkan menjadi zona agrowisata; c. Mengembangkan jaringan kerja sama kemitraan dengan pihak industri pariwisata dan lembaga/dinas yang terkait untuk mempromosikan dan mengembangkan destinasi agrowisata; d. Website dan media promosi agrowisata yang didasarkan pada masyarakat; dan e. Mendorong partisipasi masyarakat untuk berperan dalam pengembangan inovasi produk agrowisata.

NO.	JUDUL PENELITIAN	ANALISIS DATA	HASIL PENELITIAN
4.	Strategi Pengembangan Agrowisata Berbasis Agroindustri Kopi Di Provinsi Bengkulu. Syamsuwarni Rambe, Sapta Raharja dan Faqih Udin (2021)	Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif. Untuk mencapai tujuan satu, <i>Location Quetiont</i> digunakan. Metode ini akan membandingkan dua kabupaten berdasarkan data PDRB daerah masing-masing yang telah dikumpulkan. Hasilnya, satu kabupaten akan dipilih dan analisis strategi pengembangan dengan metode SWOT akan dilakukan.	Hasil analisis SWOT menghasilkan 8 strategi, diantaranya: a. Mengawal kualitas kopi yang diproduksi agar kepercayaan konsumen terjamin, sehingga wisatawan akan kembali berkunjung; b. Menjaga kelestarian lingkungan sekitar perkebunan teh dengan bekerja sama dengan pihak pengelola perkebunan the; c. Mencari mitra kerja yang berminat berinvestasi pada bidang agrowisata; d. Mengevaluasi kembali manajemen kelembagaan agrowisata, meningkatkan aktivitas promosi untuk menaikkan permintaan pasar; e. Menjaga ciri khas dan mutu agar tidak mengecewakan konsumen kopi; f. Meningkatkan jumlah industri pengolahan kopi karena sumber daya yang melimpah; g. Meningkatkan jumlah sesi pelatihan yang dilakukan bersama Pemerintah dan instansi terkait untuk meningkatkan keterampilan baik

NO.	JUDUL PENELITIAN	ANALISIS DATA	HASIL PENELITIAN
			<p>tenaga pengolah kopi maupun petani kopi;</p> <p>h. Meningkatkan fasilitas untuk melestarikan agrowisata dari kehilangan pengunjung.</p>
5.	<p>Strategi Pengembangan Agribisnis Kopi Robusta Di Kabupaten Solok. Rika Hariance, Rudi Febriamansyah, dan Faidil Tanjung (2016)</p>	<p>a. IFE (<i>Internal Factor Analysis Summary</i>).</p> <p>b. Diagram Analisis SWOT</p> <p>c. QSPM (<i>Quantitative Strategic Planning Matrix</i>).</p>	<p>Strategi utama dalam pengembangan agribisnis kopi robusta di Kabupaten Solok adalah pembangunan sistem agribisnis kopi robusta yang ditujukan untuk meningkatkan daya saing melalui peningkatan mutu dan tampilan produk kopi robusta dan olahannya. Dengan strategi ini, diharapkan masalah utama agribisnis kopi robusta di Kabupaten Solok, yaitu rendahnya kualitas beras kopi yang dihasilkan dan daya saing yang masih lemah, dapat diatasi dengan kebijakan-kebijakan yang akan menguntungkan petani kopi robusta dan pembangunan ekonomi daerah Kabupaten Solok. Hal ini karena pembangunan pada sektor agribisnis kopi robusta yang intensif dapat diarahkan untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga petani dan pertumbuhan ekonomi daerah.</p>

C. Kerangka Pikir

Hutan Desa Mattabulu mendapatkan izin pemanfaatan sejak Tahun 2018 yang dikelola oleh LPHD Mattabulu. Potensi yang terdapat di areal Hutan Desa Mattabulu sangat banyak sehingga diperlukan pengelolaan yang baik dan bijaksana agar dapat menghasilkan manfaat yang maksimal dan berkelanjutan. Dalam mengelola potensi yang ada, apabila terdapat kesalahan atau kurang cermatnya di dalam perencanaan dan pelaksanaannya maka akan memberikan dampak yang merugikan bagi masyarakat dan hutan desa itu sendiri.

Salah satu potensi yang ada di Hutan Desa Mattabulu adalah potensi jasa lingkungan dalam bentuk objek dan daya tarik ekowisata yang telah dimanfaatkan saat ini namun keberlanjutan pengelolaan yang memenuhi prinsip bisnis yang bersaing masih banyak tantangannya. Ide dasar yang mendasari penelitian ini adalah untuk mengembangkan ekowisata pada Hutan Desa Mattabulu melalui pengelolaan wisata. Untuk itu, diperlukan penyusunan strategi untuk mengembangkan kawasan tersebut menjadi kawasan yang memiliki nilai jual yang tinggi, namun tetap menjaga kelestarian lingkungannya.

Untuk mendapatkan strategi pengembangan ekowisata Hutan Desa Mattabulu digunakan analisis SWOT. Secara struktural, gagasan yang dimaksud ditampilkan dalam kerangka berpikir pada Gambar 2.1.



Gambar 2. 1 Kerangka Pikir Strategi Pengembangan Ekowisata Hutan di Kabupaten Soppeng

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Mattabulu Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng Provinsi Sulawesi Selatan, pada areal Hutan Desa Mattabulu. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Februari – Mei 2023.

B. Teknik Pengambilan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Teknik ini merupakan cara untuk memilih informan atau narasumber yang sesuai dengan tema penelitian karena dianggap memiliki informasi yang diperlukan. Peneliti memilih informan yang dianggap mengetahui permasalahan yang akan dikaji serta mampu memberikan informasi yang dapat dijadikan sebagai data yang valid.

Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah pengelola Hutan Desa Mattabulu, pengelola wisata Hutan Desa Mattabulu, Bumdes Pada Ati, KPH Walanae, Dinas Pariwisata Kabupaten Soppeng, Balai PSKL Wilayah Sulawesi dan pengunjung Hutan Desa Mattabulu.

C. Metode Pengumpulan Data

1. Jenis Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Data kuantitatif adalah data yang menggunakan instrument penelitian, berupa angka-angka yang kemudian dianalisis.

- Data kualitatif adalah jenis data dari hasil penelitian yang lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.

2. Sumber Data

Adapun sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Data yang diperoleh dari hasil observasi langsung, wawancara, dan juga bantuan daftar kuesioner disebut data primer. Setelah dikumpulkan, data tersebut ditabulasi untuk mendapatkan data-data real yang dapat digunakan untuk analisis.
- Data yang diperoleh dari studi kepustakaan disebut data sekunder seperti buku ilmiah, jurnal, artikel, hasil penelitian, serta literatur lain yang dapat memberikan informasi yang berkenaan dengan penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Informasi yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dengan melakukan observasi di lapangan, wawancara langsung dengan pengunjung, pengelola, dan masyarakat sekitar, serta hasil dokumentasi saat di lapangan. Sementara data sekunder diperoleh melalui studi pustaka, publikasi ilmiah, peraturan perundang-undangan, dan bentuk publikasi lain yang berhubungan dengan penelitian.

ada tahap ini, diharapkan bisa diperoleh data yang berhubungan dengan strategi pengembangan ekowisata di Hutan Desa Mattabulu. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data di lapangan meliputi penelitian kepustakaan, observasi langsung, wawancara langsung, dan wawancara mendalam.

1. Studi Pustaka atau Literatur

Studi putaka atau literatur yaitu dengan mengumpulkan berbagai data penunjang meliputi laporan studi dan penelitian, publikasi ilmiah, peraturan perundangan, peta dan bentuk publikasi lainnya yang terkait dengan penelitian.

2. Observasi

Metode observasi merupakan salah satu cara pengumpulan data utama untuk melakukan inventarisasi potensi wisata di lokasi penelitian. Hal yang diamati meliputi objek wisata dan keunikannya, serta sarana dan prasarana yang ada seperti akomodasi, aksesibilitas, infrastruktur, fasilitas, dan pelayanan.

3. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan menggunakan *tally sheet*/kuesioner, dengan sasaran masyarakat berada di sekitar Hutan Desa Mattabulu. Wawancarai adalah salah satu metode untuk mengumpulkan data primer di lapangan, yang bertujuan untuk mendapatkan informasi lebih lanjut tentang wilayah penelitian dan kesiapan pengelola serta berbagai pihak yang terkait dengan pengembangan ekowisata di Hutan Desa Mattabulu.

Untuk mendapatkan data dari informan, peneliti menyusun daftar pertanyaan wawancara yang disusun secara sistematis sebagai pedoman. Pedoman ini dibuat sebelum wawancara dilakukan dan menjadi panduan selama wawancara berlangsung agar peneliti dapat menggali informasi secara mendetail.

4. *Focus Group Discussion* (FGD)

FGD (*Focus Group Discussion*) merupakan metode pengumpulan data yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menemukan arti suatu topik menurut pemahaman sebuah kelompok. Teknik ini digunakan untuk mengungkapkan pemaknaan dari suatu kelompok berdasarkan hasil diskusi yang berpusat pada suatu masalah tertentu. FGD juga bertujuan untuk mencegah terjadinya pemahaman yang salah dari seorang peneliti terhadap fokus masalah yang sedang diteliti

E. Teknik Analisis Data

Analisis SWOT (sebagai kependekan dari: *Strengths*, *Weaknesses*, *Opportunities*, *Threats*) merupakan suatu pola pikir atau kerangka analisis yang bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh secara sistematis dalam merumuskan strategi, konsep manajemen strategik ini menekankan pentingnya evaluasi lingkungan eksternal dan internal organisasi, serta kecenderungan perubahan di masa depan sebelum menetapkan strategi. Analisis SWOT didasarkan pada logika yang dapat meningkatkan kekuatan dan peluang, serta meminimalkan kelemahan dan ancaman.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis SWOT. Langkah awalnya adalah menganalisis data yang diperoleh dengan menganalisis faktor internal dan eksternal. Tahap pertama adalah tahap masukan dengan menggunakan matrik IFE (*Evaluasi Faktor Internal*) untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang dihadapi perusahaan. Matrik EFE (*Evaluasi Faktor Eksternal*) digunakan untuk mengidentifikasi peluang dan ancaman yang dihadapi perusahaan. Tahap kedua adalah pencocokan, yaitu mencocokkan faktor-faktor internal dengan eksternal untuk menciptakan strategi yang tepat. Pada tahap ini, matrik *Grand Strategy* dan matrik SWOT digunakan untuk menghasilkan alternatif strategi berdasarkan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi oleh perusahaan. Tahap berikutnya adalah memilih dan menentukan strategi yang terbaik dengan menggunakan matrik QSPM (*Quantitative Strategic Planning Matrix*).

1. Tahap Pengumpulan Data

a. Matrik IFE (*Internal Factor Evaluation*)

Matrik IFE (*Internal Factor Evaluation*) merupakan alat untuk menyusun strategi yang mengklasifikasikan dan menilai kekuatan dan kelemahan utama dari suatu perusahaan. Langkah penyusunan Matrik IFE (*Internal Factor Evaluation*) adalah:

- 1) Menentukan faktor internal yaitu kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*) pada kolom faktor.
- 2) Memasukkan bobot setiap unsur faktor internal dan eksternal mulai dari 1,0 (sangat penting) hingga 0,0 (tidak penting) sehingga jumlah

bobot dari faktor internal dan eksternal sama yaitu 1. Hal tersebut mungkin dapat berdampak pada faktor strategis.

- 3) Memberikan peringkat (rating) dengan skala 1 hingga 4 berdasarkan tingkat efektivitas strategi perusahaan. Skor 4 diberikan untuk kondisi yang sangat baik, skor 3 untuk kondisi di atas rata-rata, skor 2 untuk kondisi rata-rata, dan skor 1 untuk kondisi di bawah rata-rata. Pemberian skor untuk faktor kekuatan bersifat positif (kekuatan yang semakin besar diberi skor +4, tetapi jika kekuatannya kecil, diberi skor +1). Pemberian skor kelemahan adalah kebalikannya. Misalnya, jika nilai kelemahannya sangat besar, skornya adalah 1. Sebaliknya, jika nilai kelemahannya sedikit skornya 4.
- 4) Mengalikan nilai bobot dengan nilai rating-nya untuk mendapatkan skor.
- 5) Menghitung jumlah skor untuk mendapatkan skor akhir dari faktor yang dinilai. Biasanya skor yang diperoleh berkisar antara 1 hingga 4.

Tabel 3.1 Matrik IFE

Faktor – faktor (1)	Bobot (2)	Rating (3)	Skor (4=2x3)
Faktor Internal (IFE)			
Kekuatan			
Kelemahan			
Total Faktor Internal	1		

Sumber : Fred R. David, (2006)

b. Matrik EFE (External *Factor Evaluation*)

Setelah dilakukan analisis terhadap faktor-faktor internal, langkah selanjutnya adalah mengkaji faktor-faktor luar. Sama seperti matriks IFE, matriks EFE juga dilakukan dalam beberapa langkah, yaitu:

- 1) Menentukan faktor eksternal yaitu peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) pada kolom faktor.
- 2) Memasukan bobot setiap unsur faktor internal dan eksternal mulai dari 1,0 (sangat penting) hingga 0,0 (tidak penting) sehingga jumlah bobot dari faktor internal dan eksternal sama yaitu 1. Hal tersebut mungkin dapat berdampak pada faktor strategis.
- 3) Memberikan peringkat (rating) dengan skala 1 hingga 4 berdasarkan tingkat efektivitas strategi perusahaan. Skor 4 diberikan untuk kondisi yang sangat baik, skor 3 untuk kondisi di atas rata-rata, skor 2 untuk kondisi rata-rata, dan skor 1 untuk kondisi di bawah rata-rata. Pemberian nilai rating untuk faktor peluang bersifat positif (peluang yang semakin besar diberi rating +4, tetapi jika peluangnya kecil, diberi rating +1). Pemberian nilai rating ancaman adalah kebalikannya. Misalnya, jika nilai ancamannya sangat besar, ratingnya adalah 1. Sebaliknya, jika nilai ancamannya sedikit ratingnya 4.
- 4) Mengalikan nilai bobot dengan nilai rating-nya untuk mendapatkan skor.

- 5) Menghitung jumlah skor untuk mendapatkan skor akhir dari faktor yang dinilai. Biasanya skor yang diperoleh berkisar antara 1 hingga 4.

Tabel 3.2 Matrik EFE

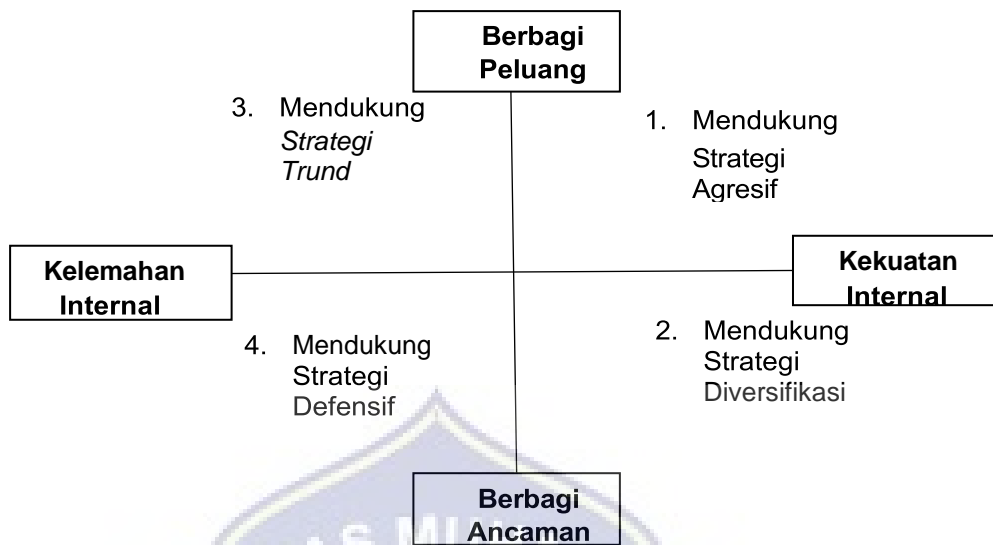
Faktor – faktor (1)	Bobot (2)	Rating (3)	Skor (4=2x3)
Faktor Eksternal (EFE)			
Peluang			
Ancaman			
Total Faktor Eksternal	1		

Sumber : Fred R. David, (2006)

2. Tahap Analisis

a. Matriks *Grand Strategy*

Grand strategy merupakan tahapan pencocokan (*matching stage*) pada proses formulasi strategi. *Grand Strategi* dapat ditentukan dengan mempertimbangkan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dimiliki oleh perusahaan, seperti strategi pertumbuhan (*growth strategy*), strategi stabilitas (*stability strategy*), strategi penciutan (*retrenchment strategy*), dan strategi diverifikasi. Sebagai gambaran lebih jelas, lihatlah diagram di bawah ini.



Gambar 3. 1 Diagram Analisis SWOT

Keterangan:

Kuadran 1: adalah kondisi yang menguntungkan. Perusahaan tersebut memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*growth oriented strategy*).

Kuadran 2: meskipun menghadapi berbagai tantangan, perusahaan masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi diversifikasi (produk atau pasar).

Kuadran 3: perusahaan menghadapi kesempatan pasar yang luar biasa besar, tetapi dilain pihak, perusahaan menghadapi beberapa kendala atau kelemahan internal. Fokus strategi perusahaan ini adalah meminimalkan masalah- masalah

internal perusahaan sehingga dapat merebut peluang pasar yang lebih baik.

Kuadran 4: adalah situasi yang sangat tidak menguntungkan, perusahaan tersebut menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan dari dalam.

b. Matriks SWOT

Matrik ini dapat menggambarkan dengan jelas bagaimana peluang dan ancaman luar yang dihadapi perusahaan dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh perusahaan. Matrik ini dapat menghasilkan empat pilihan strategis yang mungkin. Matrik SWOT dikembangkan berdasarkan analisis SWOT yang akan menghasilkan beberapa pilihan strategi.

Dimana terbagi menjadi 4 strategi yaitu:

- 1) Strategi SO merupakan cara yang menggunakan seluruh potensi yang dimiliki untuk menangkap peluang.
- 2) Strategi ST adalah strategi yang dibuat dengan menggunakan seluruh potensi yang dimiliki untuk menghadapi ancaman yang akan terjadi.
- 3) Strategi WO merupakan strategi untuk mengurangi kekurangan guna menangkap peluang.
- 4) Strategi WT merupakan metode yang dirancang untuk mengurangi kekurangan agar dapat menghindari ancaman yang mungkin terjadi.

Tabel 3.3 Matriks SWOT

Faktor Internal Faktor Eksternal	Strengths (S) Tentukan 5-10 Faktor- Faktor Kekuatan Internal	Weaknesses (W) Tentukan 5-10 Faktor- Faktor Kelemahan Internal
Opportunities (O) Tentukan 5-10 Faktor- Faktor Peluang Eksternal	Strategi SO Buatlah strategi yang memanfaatkan kekuatan untuk mengambil peluang	Strategi WO Buatlah strategi yang dapat mengurangi kekurangan dan memaksimalkan peluang
Treaths (T) Tentukan 5-10 Faktor- Faktor Ancaman Eksternal	Strategi ST Buatlah strategi yang memanfaatkan kekuatan untuk menghadapi ancaman	Strategi WT Buatlah rencana yang dapat meminimalisir kelemahan dan menghindari ancaman

3. Tahap Pengambilan Keputusan Strategi Pengembangan

Tahap keputusan melibatkan penentuan strategi-strategi alternatif yang telah diciptakan pada tahap pencocokan untuk digunakan. Banyaknya opsi strategi akan diukur untuk menentukan strategi mana yang sesuai dengan perusahaan tersebut. Teknik analisis matrik QSPM (*Quantitative Strategic Planning Matrix*) digunakan untuk memilih strategi-strategi alternatif.

Matrik QSPM (*Quantitative Strategic Planning Matrix*) merupakan alat yang memungkinkan para perencana strategi untuk mengevaluasi berbagai strategi alternatif secara obyektif berdasarkan faktor-faktor penting yang telah diidentifikasi untuk menentukan keberhasilan eksternal dan internal. Secara konseptual, matrik QSPM menentukan daya tarik relatif

dari berbagai strategi yang dibangun berdasarkan faktor keberhasilan eksternal dan internal.

Adapun langkah yang dapat dilakukan untuk membuat matriks QSPM adalah sebagai berikut:

- a) Menyusun daftar faktor internal perusahaan yang menjadi kekuatan dan kelemahan serta faktor eksternal yang menjadi peluang dan ancaman dari matriks IFE dan EFE.
- b) Memberikan bobot pada setiap faktor baik internal maupun eksternal. Berat harus sama dengan yang diberikan pada matriks IFE dan EFE.
- c) Menguraikan pilihan strategi yang telah dihasilkan dalam matrik SWOT.
- d) Memberi skor daya tarik (*Attractiveness Score (AS)*) pada setiap strategi yang sesuai dengan mempertimbangkan faktor - faktor tertentu. Perkiraan skor daya tarik (*Attractiveness Score (AS)*) adalah 1 = tidak menarik, 2 = agak menarik, 3 = menarik, 4 = sangat menarik.
- e) Menghitung Total Attractiveness Score (TAS) dengan mengalikan bobot dengan skor daya tarik (AS). *Total Attractiveness Score (TAS)* menunjukkan daya tarik relatif dari setiap strategi alternatifnya.
- f) Menghitung nilai totalnya TAS pada setiap kolom QSPM. Nilai paling tinggi mengartikan sebagai alternative strategi yang dipilih terakhir.

Tabel 3.4 Matriks QSPM

Faktor Utama	Bobot	Alternatif Strategi			
		Strategi 1		Strategi 2	
		AS	TAS	AS	TAS
Peluang					
Ancaman					
Kekuatan					
Kelemahan					
Jumlah					



BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keadaan Umum Lokasi

1. Keadaan Geografis

Secara administratif, Desa Mattabulu berada pada Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng Provinsi Sulawesi Selatan. Secara administratif batas – batas Desa Mattabulu adalah sebelah utara berbatasan Desa Pesse, sebelah timur berbatasan Kelurahan Bila, sebelah selatan berbatasan Desa Umpungeng dan sebelah barat berbatasan Kabupaten Barru.

Hutan Desa Mattabulu yang berada di wilayah administratif Desa Mattabulu memiliki luas ± 1.066 Ha. Berdasarkan peta topografi, areal Hutan Desa Mattabulu berada pada kelas kelerangan yang bervariasi yaitu datar (0 – 8 %) seluas ± 193 Ha, landai (9 -15 %) seluas ± 466 Ha, agak curam (16 – 25 %) seluas ± 368 Ha dan curam (26 – 40%) seluas ± 39 Ha. Berdasarkan telaahan peta tutupan lahan Dit. IPSDH tahun 2021, areal Hutan Desa Mattabulu seluas ± 1.066 Ha, terindikasi penutupan lahan berupa Hutan Lahan Kering Primer seluas ± 37 Ha, Hutan Lahan Kering Sekunder seluas ± 601 Ha, Pertanian Lahan Kering Campur seluas ± 416 Ha dan Belukar seluas ± 12 Ha.

2. Keadaan Sosial dan Ekonomi

1. Keadaan Penduduk berdasarkan jenis kelamin

Jumlah penduduk Desa Mattabulu Kecamatan Lalabata sebanyak 1.607 jiwa dengan kepala keluarga sebanyak 469 keluarga, secara rinci dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Desa Mattabulu Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	808	50,28
2.	Perempuan	799	49,72
	Total	1.607	100

Sumber: *Sistem Informasi Desa Kemendes, 2023*

Pada Tabel 4.1 dapat dilihat bahwa jumlah penduduk laki-laki di Desa Mattabulu sebanyak 808 jiwa dengan persentase sebesar 50,28%, lebih besar dari jumlah penduduk perempuan sebanyak 799 jiwa dengan persentase sebesar 49,72%.

2. Keadaan Penduduk berdasarkan usia

Komposisi penduduk menurut usia sangatlah penting agar pemerintah bisa menentukan kebijakan terkait penyediaan pendidikan, pembangunan, penyediaan pangan, dan yang lain. Jumlah penduduk di Desa Mattabulu didominasi oleh usia produktif yakni usia 15 – 64 tahun sebanyak 1.142 jiwa. Data penduduk berdasarkan usia dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2. Keadaan penduduk Berdasarkan Usia di Desa Mattabulu Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng

No.	Usia	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	0 – 14 Tahun (usia muda)	307	19,10
2	15 – 64 Tahun (usia) produktif	1.142	71,07
3	Diatas 64 tahun (non produktif)	158	9,83
Jumlah		1607	100

Sumber : Sistem Informasi Desa Kemendes, 2023

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa penduduk dengan kriteria non produktif memiliki persentase terkecil yaitu 9,83% dengan jumlah penduduk sebesar 158 jiwa sedangkan tingkat usia produktif memiliki persentase tertinggi sebesar 71,07% dengan jumlah penduduk sebanyak 1.142 jiwa. Semakin kayanya sumber daya manusia usia produktif berdampak positif bagi desa karena akan semakin banyak tenaga kerja yang terlibat dalam produksi. Hal ini akan menyebabkan akselerasi ekonomi dengan meningkatnya pendapatan desa yang pada gilirannya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

3. Sarana dan Prasarana

Kemajuan dan kesejahteraan suatu daerah dapat dilihat dari sarana dan prasarana yang terdapat di daerah tersebut. Dengan sarana dan prasarana tersebut tentunya akan mempermudah segala sesuatu yang berhubungan dengan kepentingan dan aktivitas masyarakat. Sarana prasarana yang terdapat di Desa Mattabulu Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana di Desa Mattabulu kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng

No.	Sarana Prasarana	Jumlah (unit)	Keterangan
1.	Sarana Pendidikan	5	2 PAUD 3 SDN
2.	Tempat Peribadatan	5	2 Musholla, 3 Mesjid
3.	Sarana Telekomunikasi	-	Tidak ada menara telepon
4.	Sarana Akomodasi	3	Penginapan
5.	Sarana Kesehatan	3	1 Pustu 2 Polindes

Sumber : Kecamatan Lalabata Dalam Angka, 2022

Pada Tabel 4.3 dapat dilihat bahwa Desa mattabulu memiliki sarana peribadatan berupa 2 musholla dan 3 mesjid. Di Desa Mattabulu tidak terdapat menara telepon seluler namun terdapat 3 (tiga) operator Layanan Komunikasi Telepon Seluler dengan sinyal kuat namun pada lokasi tertentu. Sarana kesehatan yang ada pada Desa Mattabulu yaitu 1 Pustu dan 2 Polindes.

B. Potensi Wisata Desa Mattabulu

1. Panorama Alam

Desa Mattabulu Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng Provinsi Sulawesi Selatan berada di ketinggian 1000 Mdpl sehingga memiliki panorama alam yang indah, udara yang sejuk dan asri. Pemandangan alam yang sangat indah menjadi daya tarik wisata alam yang bisa dinikmati oleh wisatawan, pegunungan yang memiliki berbagai bentuk, air terjun sebagai daya tarik wisata utama, dan terdapat sungai berbatu.

2. Hutan Pinus

Hutan Desa Mattabulu didominasi oleh pohon pinus yang masih asri. Pepohonan pinus ini kini menjadi wisata dengan nama Lembah Cinta. Awalnya lokasi ini biasa digunakan untuk beristirahat oleh petani getah pinus, seiring berjalannya waktu masyarakat yang melintas pun tertarik untuk singgah dan berfoto sehingga muncul ide untuk mengembangkannya menjadi lokasi seperti saat ini. Keindahan Hutan Pinus Mattabulu dijadikan tempat untuk berlibur bersama keluarga, teman, atau orang tersayang sembari menghilangkan stress dengan melihat keindahan dan merasakan kesejukan udara di hutan pinus ini.

3. Air Terjun

Air Terjun yang terdapat pada lokasi Hutan Desa Mattabulu yang telah dikembangkan menjadi atraksi wisata. Air terjun tersebut dikenal dengan nama Air Terjun Liu Pangi'e. Pengunjung yang berwisata ke lokasi ini dapat menikmati kesejukan air terjun dan melakukan foto-foto untuk dibagikan ke sosial media. Selain itu juga terdapat sungai yang mengalir menuju air terjun dengan air yang jernih dan sejuk. Sungai ini biasa digunakan untuk wisata pemandian dan wisata yang menantang seperti arum jeram pada saat kondisi arus sungai cukup deras.

4. Situs Sejarah

Desa Mattabulu memiliki potensi wisata budaya berupa 3 (tiga) situs bersejarah yaitu Situs Bulu Matanre, Situs Petta Abbanuange dan Situs Petta Awo. Pada zaman dahulu, terdapat Kerajaan Bulu Matanre di Desa

Mattabulu. Di Dusun Cirowali, tepatnya di Puncak Desa Mattabulu terdapat makam pemimpin Kerajaan Bulu Matanre yaitu Syekh Muhammad Ali atau makam Petta Bulu Matanre. Makam ini menjadi salah satu situs budaya di Kabupaten Soppeng yang menjadi tempat dilaksanannya acara Pattaungeng di Desa Mattabulu.

Selain Situs Bulu Matanre juga terdapat Situs Petta Abbanuange. Makam Petta Abbanuange ialah makam yang ada di desa mattabulu tepatnya di puncak Desa Mattabulu. Konon makam ini ialah salah satu makam panglima perang pada masa penjajahan di soppeng sekaligus makam sebagai seorang pelindung bagi petta awo atau arung mattabulu dan Petta Bulu Matanre atau Syekh Abdul Majid pada masanya.

Makam tua Petta Awo, makam ini terletak di dusun teppo e desa mattabulu sekitar 15/30 menit dari kantor desa mattabulu, trek yang menanjak menurun dan berliku harus di tempuh untuk sampai ke tempat ini butuh perjuangan yang semangat, tapi yang tidak kalah indahnya selama perjalanan mata kita selalu di suguhkan pohon pinus yang indah serta aliran sungai yang jernih di tambah dengan cuaca sejuk selama perjalanan, untuk sampai ke tempat ini kita melewati tempat wisata liu pangie jadi dengan kata lain makam tua petta awo lebih jauh di banding dengan liu pangie berada di ujung kampong.

5. Tanaman Kopi dan Aren

Agrowisata kini mulai banyak dilirik oleh para wisatawan. Komoditas pertanian mulai dari tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, kehutanan,

peternakan dan perikanan, dengan keragaman dan keunikan yang bernilai tinggi serta diperkuat oleh kekayaan kultural yang sangat beragam mempunyai daya tarik kuat sebagai wisata agro. Hutan Desa Mattabulu memiliki banyak potensi diantaranya kemiri, kopi, aren, madu, tanaman obat-obatan seperti jahe dan kunyit. Kebun kopi berada pada lokasi wisata, sehingga wisatawan dapat melihat bentangan kebun kopi dan belajar tentang kopi serta memetik buah kopi. Selain tanaman kopi, juga terdapat tanaman aren yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mengambil niranya kemudian mengolah menjadi gula batok dan gula semut.

C. Kondisi Eksisting Produk Wisata Hutan Desa Mattabulu

1. Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata adalah sesuatu yang memiliki keindahan, keunikan dan nilai tersendiri yang mampu menarik wisatawan agar mau mengunjungi suatu tujuan wisata. Daya tarik wisata dapat mencakup beberapa jenis diantaranya daya tarik alam, daya tarik budaya maupun buatan yang bersifat lokal sehingga dapat menarik wisatawan. Beberapa daya tarik di Hutan Desa Mattabulu yang dapat dinikmati oleh wisatawan diantaranya wisata alam dan wisata sejarah yang tentunya memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri saat berkunjung ke Hutan Desa Mattabulu.

Panorama alam yang dikenal dengan nama Lembah Cinta adalah salah satu wisata alam yang dapat dinikmati di Hutan Desa Mattabulu. Lembah Cinta adalah salah satu wisata yang berlokasi di Hutan Pinus yang menghadirkan keindahan pemandangan pengunungan dan pohon

pinusnya yang dapat dinikmati oleh pengunjung. Di lokasi objek wisata Lembah Cinta terdapat lokasi *camping ground* yang dapat dimanfaatkan pengunjung untuk berkemah sambil menikmati suasana alam pegunungan. Pengelola menyediakan jasa penyewaan tenda sehingga pengunjung tidak perlu membawa peralatan dari rumah. Selain itu juga terdapat gazebo yang dapat dimanfaatkan untuk beristirahat dan makan, villa yang dapat disewa untuk bermalam, ruang pertemuan, musholla, area parkir dan toilet. Lembah Cinta memiliki banyak spot foto, diantaranya jalanan yang memang sengaja didesain dengan sangat apik dan estetik, pohon-pohon yang telah diberi papan berisi tulisan yang kekinian, hammock diantara 2 (dua) pohon, dan jembatan kayu yang menghubungkan beberapa pohon. Selain itu juga terdapat fasilitas yang menguji adrenalin seperti flying fox dan sepeda terbang namun sedang dalam renovasi.

Selain itu, terdapat pula air terjun dengan nama Air Terjun Liu Pangi'e yang dapat dinikmati ketika berwisata di Hutan Desa Mattabulu. Meski ketinggian air terjun hanya beberapa meter, namun Air Terjun Liu Pangi'e yang bersusun dua didukung keindahan alam asri dan pegunungan di sekitarnya, membuat destinasi wisata ini punya daya tarik tersendiri. Selain menikmati keindahan Air Terjun Liu Pangi'e, pengunjung juga dapat berenang menikmati segarnya air yang asalnya dari sungai yang mengalir dari kaki pegunungan Mattabulu. Selain itu juga beberapa tempat untuk spot foto serta beberapa wahana yang bisa dinikmati antara lain

jembatan gantung, ayunan, *high rope* dan arum jeram ketika arus air cukup deras.

Pada Hutan Desa Mattabulu juga terdapat wisata budaya situs bersejarah yaitu Situs Bulu Matanre dan Situs Petta Abbanuange. Pada lokasi situs tersebut sering dilakukan kunjungan ke makam Petta Bulu Matanre. Pengunjung makam ini adalah keturunan petta Bulu Matanre serta orang tua zaman dulu yang menurunkan kebiasaannya ke anak cucu. Selain itu, juga terdapat pengunjung dari daerah lain yang mendapatkan petunjuk melalui mimpi untuk berkunjung ke makam ini. Di makam ini setiap tahunnya di adakan acara *pattaungeng* yang serangkaian dengan acara puncak di situs bulu matanre.

Desa Mattabulu pada Tahun 2023 ini masuk ke dalam 300 besar Anugerah Desa Wisata Indonesia yang diselenggarakan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Selain itu, wisata di Hutan Desa Mattabulu ini pernah diliput oleh stasiun televisi nasional Metro TV yang difasilitasi oleh Balai Perhutanan Sosial dan Kemitraan Wilayah Sulawesi.

2. Produk Hasil Hutan Bukan Kayu

Selain wisata alam dan wisata budaya, Hutan Desa Mattabulu memiliki produk hasil hutan bukan kayu yaitu kopi, gula aren, kemiri kupas dan kunyit bubuk. Produk ini dijual oleh masyarakat maupun Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) baik secara langsung, melalui media online dan melalui galeri oleh-oleh di desa maupun di lokasi wisata Lembah Cinta.

Produk Kopi yang berasal dari Desa Mattabulu dikenal dengan sebutan Kopi Mattabulu. Kopi Mattabulu ditanam pada ketinggian 800 hingga 1.000 mdpl dan memiliki tiga jenis kopi yaitu kopi arabika, kopi robusta dan kopi liberika. Kopi ditanam secara agroforestry diantara tanaman pinus dan cengkeh dengan perawatan yang masih tradisional. Kopi ini diproduksi pada Rumah Produksi Kopi yang terdapat di areal Kantor Desa Mattabulu. Produk gula aren yang dihasilkan yaitu gula merah batok, gula semut dan gula aren cair. Alat-alat yang digunakan ada yang merupakan bantuan dari Balai Balai Perhutanan Sosial dan Kemitraan Wilayah Sulawesi, Dinas Perindustrian Kabupaten Soppeng maupun milik Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) Kopi.

3. Fasilitas

Fasilitas wisata yang telah ada di areal Hutan Desa Mattabulu antara lain:

a. Locket Karcis

Pada areal wisata Hutan Desa Mattabulu terdapat 2 (dua) unit locket karcis yang terdiri atas 1 (satu) unit locket karcis di Lembah Cinta dan 1 (satu) unit locket karcis di Air Terjun Liu Pangi'e. Harga karcis per pengunjung sebesar Rp. 5.000,- untuk objek wisata Lembah Cinta dan Rp. 5.000,- untuk objek wisata Air Terjun Liu Pangi'e.

b. Gazebo

Di areal wisata Air Terjun Liu Pangi'e terdapat 6 (enam) unit gazebo namun 1 (satu) unit dalam kondisi rusak. Gazebo ini disewakan ke pengunjung dengan harga Rp. 20.000/unit

c. Villa dan Home Stay

Pada areal wisata Hutan Desa Mattabulu terdapat 2 (dua) unit Villa. Villa ini disewakan ke pengunjung dengan harga Rp. 350.000/malam. Fasilitas kamar mandi dalam, tempat tidur, dan air panas. Selain villa, juga terdapat home stay yang dapat dimanfaatkan oleh pengunjung. Di objek wisata Lembah Cinta terdapat 1 (satu) unit homestay yang disewakan dengan harga Rp. 250.000/malam dengan fasilitas ruang tamu dan kamar. Selain di areal wisata Hutan Desa Mattabulu, terdapat 4 (empat) unit homestay yang disediakan oleh masyarakat. Lokasi keempat homestay tersebut dekat dengan Kantor Desa Mattabulu dan disewakan dengan harga Rp. 300.000/unit/malam.

d. Musholla

Terdapat 2 (dua) unit mushollah yang terletak di areal wisata Lembah Cinta dan Air Terjun Liu Pangi'e dengan kondisi baik.

e. Toilet

Pada areal wisata Lembah Cinta terdapat 2 (dua) unit toilet dan pada areal wisata Air Terjun Liu Pangi'e terdapat 4 (empat) unit toilet. Selain itu juga terdapat 1 (satu) unit ruang ganti di wisata Air Terjun Liu Pangi'e untuk pengunjung setelah beraktifitas di air terjun.

f. Fasilitas Kebersihan

Untuk fasilitas kebersihan di areal wisata, telah terdapat himbauan tentang kebersihan, tempat sampah besar sebanyak 3 (tiga) buah, tempat sampah kecil dan kantong plastik sampah.

g. Camp Area

Di lokasi wisata Lembah Cinta terdapat camp area yang dapat dimanfaatkan oleh pengunjung yang ingin berkemah. Terdapat jasa penyewaan tenda bagi pengunjung yang tidak memiliki tenda. Tenda yang tersedia sebanyak 8 (delapan) buah yang disewakan seharga Rp. 50.000/tenda.

h. Air Bersih, Listrik dan Telekomunikasi

Di lokasi wisata telah terdapat aliran air bersih dan listrik. Untuk telekomunikasi, di areal wisata Hutan Desa Mattabulu belum terjangkau sinyal internet, namun terdapat penjualan kupon internet yang dapat dimanfaatkan oleh pengunjung.

i. Tempat Parkir

Tempat parkir yang tersedia luasnya sangat terbatas sehingga pengunjung parkir di sepanjang jalan menuju objek wisata. Namun, pada saat penelitian ini berlangsung, terdapat pengerjaan tempat parkir yang berjarak kurang lebih 20 meter dari objek wisata lembah cinta.

j. Rumah Makan/Cafe

Belum terdapat rumah makan maupun café di areal wisata Hutan Desa Mattabulu. Pada lokasi objek wisata Hutan Desa Mattabulu hanya terdapat 2 (dua) unit warung kopi yang menyediakan kopi khas Mattabulu. Kopi Mattabulu sendiri sudah cukup dikenal di dalam maupun di luar Kabupaten Soppeng. Namun warung ini belum menjual makanan dan cemilan lainnya.

k. Galeri Produk

Di Desa Mattabulu terdapat penjualan produk seperti kopi mattabulu, gula batok, gula semut, gula aren cair, madu dan kunyit bubuk hasil produksi masyarakat.

l. Ruang Pertemuan

Terdapat 2 (dua) unit ruang pertemuan yang dapat disewa oleh pengunjung. 1 (satu) unit di objek wisata Lembah Cinta dan 1 (satu) unit di objek wisata Air Terjun Liu Pang'e.

m. Prasarana Penunjang

Di areal wisata Hutan Desa Mattabulu terdapat panggung hiburan yang dapat disewa oleh pengunjung dengan harga RP. 300.000/hari, sound system dengan harga Rp. 700.000/set/hari, lightning dengan harga Rp. 1.000.000/malam. Selain itu juga terdapat kursi dan meja yang dapat digunakan oleh pengunjung secara gratis. Untuk memudahkan pengunjung mengetahui lokasi wisata, terdapat papan informasi yang memuat denah wisata yang ada Hutan Desa Mattabulu.

n. Fasilitas Kesehatan

Fasilitas pelayanan kesehatan yang khusus untuk pengunjung di areal wisata belum ada. Namun terdapat kotak P3K yang disiapkan oleh Pengelola. Pelayanan kesehatan terdapat di Desa Mattabulu yaitu 1 (satu) unit pustu dan 2 (dua) unit Polindes.

3. Aksesibilitas

Aksesibilitas ke Desa Mattabulu tergolong mudah karena dapat menggunakan google maps melalui ponsel untuk mencari titik lokasi Desa Mattabulu. Dari Kota Soppeng menuju Desa Mattabulu berjarak kurang lebih 10 km dengan waktu tempuh 20 menit dengan kendaraan roda dua maupun roda empat. Kondisi jalan dari pusat Kota Soppeng menuju Desa Mattabulu cukup baik karena telah ada pelebaran jalan, namun memasuki Desa Mattabulu kondisi jalan agak rusak dan sempit. Dari Kantor Desa Mattabulu menuju objek wisata Lembah Cinta dan objek wisata Air Terjun Liu Pangi'e berjarak kurang lebih 2 km dengan kondisi jalan sedikit berbatu dan jalan cor.

D. Faktor Internal dan Eksternal

Hasil identifikasi faktor internal berupa faktor kekuatan dan kelemahan serta faktor eksternal berupa peluang dan tantangan, terlihat pada Tabel

4.4.

Tabel 4.4 Matriks faktor internal dan faktor eksternal Ekowisata Hutan Desa Mattabulu

Faktor Internal	
Kekuatan	Kelemahan
<ol style="list-style-type: none"> 1. Pilihan terhadap potensi wisata alam dan wisata budaya 2. Potensi kopi dan aren 3. Peran serta masyarakat dalam mendukung ekowisata Hutan Desa Mattabulu 4. Status kawasan sudah legal 5. Kemudahan dalam mencapai obyek wisata dalam kawasan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Promosi yang belum maksimal 2. Aksesibilitas / kondisi jalan 3. Keterbatasan sarana dan prasarana 4. Masih lemahnya manajemen pengelolaan
Faktor Eksternal	
Peluang	Ancaman
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tren wisata alam meningkat 2. Perkembangan teknologi informasi yang kuat 3. Dukungan Pemerintah Pusat dan Daerah dalam pengembangan wisata 4. Kerjasama dengan mitra 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebagian areal wisata Hutan Desa Mattabulu belum mendapatkan persetujuan pengelolaan 2. Adanya tempat wisata yang lebih Menarik 3. Kurangnya kesadaran wisatawan dalam menjaga lingkungan obyek wisata

Sumber: Data primer setelah diolah, 2023

E. Analisis Hasil

1. Tahap Masukan

Rencana pengembangan ekowisata hutan di Kabupaten Soppeng dapat diketahui melalui kombinasi faktor internal dan eksternal dalam analisis SWOT. Untuk menentukan bobot dan rating dari strategi internal dan eksternal dapat dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$Bobot = \frac{\text{nilai skor per tiap faktor}}{\text{jumlah skor semua faktor}}$$

$$Rating = \frac{\text{nilai skor per tiap faktor}}{\text{jumlah responden}}$$

Perhitungan bobot dan peringkat faktor internal dan eksternal pada areal Hutan Desa Mattabulu tampak pada Tabel 4.5 dan Tabel 4.6.

Tabel 4.5 Matriks Evaluasi Faktor Internal (IFE)

No	Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan				
1	Pilihan terhadap potensi wisata alam dan wisata budaya	0.14	4	0.56
2	Potensi kopi dan aren	0.14	4	0.56
3	Status kawasan sudah legal	0.13	3	0.39
4	Peran serta masyarakat dalam mendukung ekowisata Hutan Desa Mattabulu	0.12	3	0.36
5	Kemudahan dalam mencapai obyek wisata dalam kawasan	0.11	3	0.33
Jumlah		0.64		2.20
Kelemahan				
1	Aksesibilitas / kondisi jalan	0.08	2	0.16
2	Keterbatasan sarana dan prasarana	0.08	2	0.16
3	Promosi yang belum maksimal	0.09	2	0.18
4	Masih lemahnya manajemen pengelolaan	0.10	3	0.30
Jumlah		0.36		0.80
Total		1.00		3.00

Sumber: Data primer setelah diolah, 2023

Sesuai Tabel 4.5, faktor internal berupa kekuatan ekowisata Hutan Desa Mattabulu memiliki skor 2,20. Diantara faktor kekuatan internal dapat dilihat bahwa pilihan terhadap potensi wisata alam dan wisata budaya serta potensi kopi dan aren memiliki nilai skor tertinggi yaitu 0,56. Dari Tabel 4.5, nilai terendah pada matriks IFE yaitu sebesar 0,16 pada faktor kelemahan aksesibilitas / kondisi jalan dan keterbatasan sarana dan prasarana.

Tabel 4.6 Matriks Evaluasi faktor Eksternal (EFE)

No	Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Skor
Peluang				
1	Tren wisata alam meningkat	0.18	4	0.72
2	Dukungan Pemerintah Pusat dan Daerah dalam pengembangan wisata	0.18	4	0.72
3	Perkembangan teknologi informasi yang kuat	0.17	3	0.51
4	Kerjasama dengan mitra	0.17	3	0.51
Jumlah		0.70		2.46
Ancaman				
1	Sebagian areal wisata Hutan Desa Mattabulu belum mendapatkan persetujuan pengelolaan	0.10	2	0.20
2	Adanya tempat wisata yang lebih Menarik	0.10	2	0.20
3	Kurangnya kesadaran wisatawan dalam menjaga lingkungan obyek wisata	0.11	2	0.22
Jumlah		0.31		0.62
Total		1.00		3.08

Sumber: Data primer setelah diolah, 2023

Faktor-faktor eksternal yang merupakan peluang memiliki skor 2,46 seperti terlihat pada Tabel 4.6. Pada hasil analisis matriks EFE menunjukkan bahwa tren wisata alam meningkat, dukungan Pemerintah Pusat dan Daerah dalam pengembangan wisata merupakan skor tertinggi yaitu 0,72. Nilai terendah pada faktor ancaman ada 2 (dua) faktor yaitu sebagian areal wisata Hutan Desa Mattabulu belum mendapatkan persetujuan pengelolaan dan adanya tempat wisata yang lebih menarik menjadi ancaman bagi pengelolaan areal wisata Hutan Desa Mattabulu.

2. Tahap Pencocokan

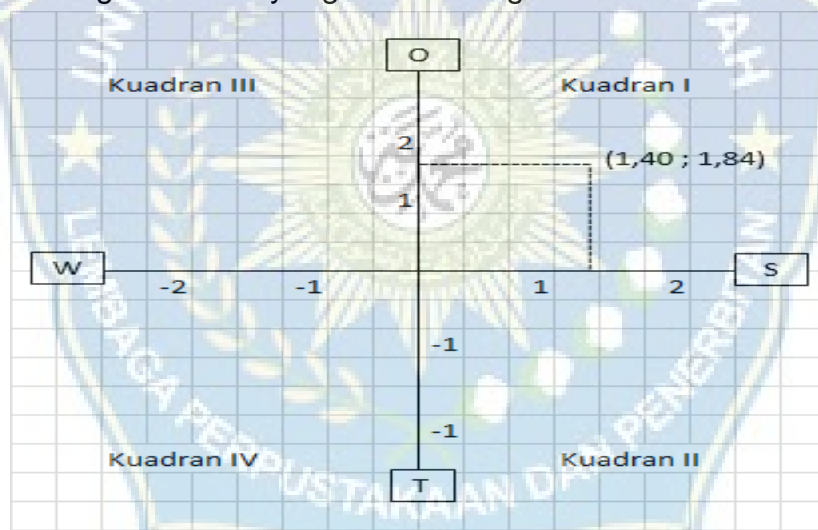
Strategi prioritas dapat ditentukan dengan menggunakan matriks grand strategi, dimana nilai (skor) yang diperoleh ditempatkan pada matriks

eksternal-internal. Perhitungan bobot skor faktor internal dan faktor eksternal yaitu:

$$\begin{aligned}\text{Bobot Skor Internal} &= \text{Kekuatan} - \text{Kelemahan} \\ &= 2.20 - 0.80 = 1.40\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Bobot Skor Internal} &= \text{Peluang} - \text{Ancaman} \\ &= 2.46 - 0.62 = 1.84\end{aligned}$$

Jadi posisi ordinat berada pada (1.40 ; 1.84), sehingga posisi strategi berada pada kuadran 1 artinya strategi yang dihasilkan adalah strategi S-O, yaitu organisasi memiliki kekuatan dan peluang untuk lebih maju dalam pengembangan dimasa yang akan datang.



Gambar 4. 1 Kuadran Analisis SWOT Strategi Ekowisata Hutan pada Kabupaten Soppeng

Setelah itu melakukan perumusan strategi dengan matrik SWOT yang didapat dengan memasang faktor eksternal dan faktor internal. Berikut untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel matrik SWOT dibawah ini:

Tabel 4.7 Hasil Matriks SWOT Strategi Pengembangan Ekowisata Hutan Desa Mattabulu

<p>Faktor Internal</p> <p>Faktor Eksternal</p>	<p>Strengths (S) Faktor Kekuatan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pilihan terhadap potensi wisata alam dan wisata budaya (0,56) 2. Potensi kopi dan aren (0,56) 3. Peran serta masyarakat dalam mendukung ekowisata Hutan Desa Mattabulu (0,39) 4. Status kawasan sudah legal (0,36) 5. Kemudahan dalam mencapai obyek wisata dalam kawasan (0,33) 	<p>Weaknesses (W) Faktor Kelemahan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Promosi yang belum maksimal (0,16) 2. Aksesibilitas / kondisi jalan (0,16) 3. Keterbatasan sarana dan prasarana (0,18) 4. Masih lemahnya manajemen pengelolaan (0,30)
<p>Opportunities (O) Faktor Peluang</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tren wisata alam meningkat (0,72) 2. Perkembangan teknologi informasi yang kuat (0,72) 3. Dukungan Pemerintah Pusat dan Daerah dalam pengembangan wisata (0,51) 4. Kerjasama dengan mitra (0,51) 	<p>Strategi SO</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengelola objek wisata alam yang ada secara optimal 2. Pengembangan agribisnis kopi dan aren 3. Menjalinkan kerjasama dengan media promosi dan mitra lainnya 	<p>Strategi WO</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan kapasitas SDM pengelola wisata 2. Mengembangkan sistem promosi 3. Memperbaiki dan meningkatkan pengelolaan sarana dan prasarana wisata
<p>Treaths (T) Faktor Ancaman</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sebagian areal wisata Hutan Desa Mattabulu belum mendapatkan persetujuan pengelolaan (0,20) 2. Adanya tempat wisata yang lebih Menarik (0,20) 3. Kurangnya kesadaran wisatawan dalam menjaga lingkungan obyek wisata (0,22) 	<p>Strategi ST</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan koordinasi dengan Pemerintah Pusat terkait areal yang belum mendapatkan persetujuan pengelolaan 2. Mengembangkan konsep wisata alam yang diterapkan dengan cara yang berbeda dengan wisata yang lain sehingga memiliki ciri khas khusus dibanding wisata pesaing. 3. Melakukan sosialisasi untuk meningkatkan kesadaran berwisata 	<p>Strategi WT</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan promosi secara luas untuk menambah jumlah pengunjung 2. Mengedukasi masyarakat tentang wisata berkelanjutan dan pentingnya menjaga lingkungan

Sumber : Data primer setelah diolah, 2023

Matriks analisis SWOT menghasilkan empat kemungkinan alternatif strategi sebagai berikut:

a. Strategi S – O

- 1) Mengelola objek wisata alam yang ada secara optimal
- 2) Pengembangan agribisnis kopi dan aren
- 3) Menjalni kerjasama dengan media promosi dan mitra lainnya

b. Strategi S – T

- 1) Melakukan koordinasi dengan Pemerintah Pusat terkait areal yang belum mendapatkan persetujuan pengelolaan
- 2) Mengembangkan konsep wisata alam yang diterapkan dengan cara yang berbeda dengan wisata yang lain sehingga memiliki ciri khas khusus dibanding wisata pesaing.
- 3) Melakukan sosialisasi untuk meningkatkan kesadaran berwisata

c. Strategi W – O

- 1) Peningkatan kapasitas SDM pengelola wisata
- 2) Mengembangkan sistem promosi
- 3) Memperbaiki dan meningkatkan pengelolaan fasilitas sarana dan prasarana wisata

d. Strategi W – T

- 1) Meningkatkan promosi secara luas untuk menambah jumlah pengunjung
- 2) Mengedukasi masyarakat tentang wisata berkelanjutan dan pentingnya menjaga lingkungan

3. Tahap Pengambilan Keputusan

Berdasarkan hasil analisis SWOT dan posisi strategis pada matriks *grand strategy* maka strategi pengembangan ekowisata di Hutan Desa Mattabulu yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Mengelola objek wisata alam yang ada secara optimal.

Semakin maraknya pariwisata modern, masyarakat semakin ingin memperoleh sesuatu yang alami. Trend untuk *back to nature* yang sedang berkembang dalam bisnis pariwisata merupakan peluang yang besar menarik wisatawan untuk berwisata alam di Hutan Desa Mattabulu. Pemandangan alam yang indah dan objek wisata yang ada perlu dikelola secara baik dengan kerjasama sebagai pihak baik pengelola, masyarakat maupun pemerintah. Salah satu langkah untuk meraih potensi wisatawan adalah dengan memanfaatkan teknologi informasi saat ini untuk mempromosikan potensi wisata di Hutan Desa Mattabulu.

b. Pengembangan agribisnis kopi dan aren

Hutan Desa Mattabulu memiliki potensi agribisnis yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata. Beberapa potensi yang dapat dikembangkan misalnya kopi dan aren. Atraksi pariwisata yang ditawarkan diantaranya wisatawan belajar bagaimana berkebun kopi, mulai dari menanam kopi, memetik kopi hingga pengolahan yang dapat menjadi pembelajaran bagi wisatawan. Di areal wisata Lembah Cinta terdapat tanaman kopi dan pembibitan

kopi. Wisatawan juga dapat mencicipi langsung Kopi Mattabulu di Café Kopi Mattabulu yang berada di areal wisata Lembah Cinta ketika sedang berwisata. Selain itu, juga terdapat tanaman aren yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mengambil nira yang kemudian mengolah menjadi gula batok dan gula semut. Di lokasi wisata Hutan Desa Mattabulu terdapat tempat memasak nira dan pembuatan gula merah. Saat ini juga telah tersedia Rumah Gula Mattabulu di areal wisata Lembah Cinta. Di tempat ini masyarakat dapat melihat proses produksi gula merah. Cara pembuatan gula merah juga merupakan salah satu contoh lain dari kegiatan yang dapat dijual kepada wisatawan disamping mengandung muatan kultural dan pendidikan juga dapat menjadi media promosi, karena dipastikan pengunjung akan tertarik untuk membeli gula merah yang dihasilkan pengrajin. Hal ini akan menarik wisatawan karena beragamnya atraksi wisata yang ada. Selain menikmati pemandangan alam dan objek wisata yang ada, wisatawan dapat sambil belajar dan dapat membeli oleh-oleh berupa produk kopi, aren dan hasil hutan lain yang dihasilkan masyarakat.

c. Menjalin kerjasama dengan media promosi dan mitra lain

Untuk menarik wisatawan, berbagai strategi dilakukan, mulai dari media elektronik, bahan promosi media cetak, hingga acara-acara promosi khusus di daerah tujuan wisata. Strategi ini tidak hanya dilakukan di tempat-tempat sumber wisatawan, tetapi juga di internal

Kabupaten Soppeng sendiri, termasuk pelaku usaha wisata, pegawai pemerintahan, masyarakat umum, dan kelompok-kelompok pariwisata yang terlibat. Komunitas kreatif, seni budaya, sejarah, dan ilmu pengetahuan, serta komunitas lainnya yang ada di Kabupaten Soppeng, dapat berperan aktif dalam mempromosikan dan memasarkan pariwisata Kabupaten Soppeng. Hal ini dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan-kegiatan komunitas di Hutan Desa Mattabulu. Dengan begitu, secara tidak langsung informasi yang mereka sampaikan juga berfungsi sebagai media promosi pariwisata. Di jaman perkembangan media sosial, perlu menjalin kerjasama dengan influencer untuk membantu promosi wisata ekowisata Hutan Desa Mattabulu.

Ketiga alternatif tersebut diolah dengan menggunakan matriks *Quantitive Strategic Planning Matrix* (QSPM) seperti yang terlihat pada Tabel 4.8.

Tabel 4.8. Matriks QSPM Strategi Pengembangan Ekowisata Hutan Desa Mattabulu

Faktor Strategi	Bobot	Alternatif Strategi					
		Strategi 1		Strategi 2		Strategi 3	
		AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS
Kekuatan							
Pilihan terhadap potensi wisata alam dan wisata budaya	0.14	4	0.56	3	0.42	3	0.42
Potensi kopi dan aren	0.14	4	0.56	4	0.56	4	0.56
Peran serta masyarakat dalam mendukung ekowisata Hutan Desa Mattabulu	0.12	3	0.36	4	0.48	3	0.36
Status kawasan sudah jelas	0.13	3	0.39	3	0.39	3	0.39
Kemudahan dalam mencapai obyek wisata dalam kawasan	0.11	3	0.33	3	0.33	3	0.33

Faktor Strategi	Bobot	Alternatif Strategi					
		Strategi 1		Strategi 2		Strategi 3	
		AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS
Kelemahan							
Promosi yang belum maksimal	0.09	2	0.18	3	0.27	2	0.18
Aksesibilitas / kondisi jalan	0.08	2	0.16	2	0.16	2	0.16
Keterbatasan sarana dan prasarana	0.08	2	0.16	3	0.24	3	0.24
Masih lemahnya manajemen pengelolaan	0.10	3	0.3	3	0.3	2	0.2
Jumlah	1.00						
Peluang							
Tren wisata alam meningkat	0.18	3	0.54	2	0.36	3	0.54
Perkembangan teknologi informasi yang kuat	0.17	3	0.51	3	0.51	2	0.34
Dukungan Pemerintah Pusat dan Daerah dalam pengembangan wisata	0.18	4	0.72	4	0.72	4	0.72
Kerjasama dengan mitra	0.17	3	0.51	4	0.68	3	0.51
Ancaman							
Sebagian areal wisata Hutan Desa Mattabulu belum mendapatkan persetujuan pengelolaan	0.10	2	0.2	3	0.3	4	0.4
Adanya tempat wisata yang lebih Menarik	0.10	2	0.2	2	0.2	3	0.3
Kurangnya kesadaran wisatawan dalam menjaga lingkungan obyek wisata	0.11	3	0.33	2	0.22	3	0.33
Jumlah	1						
TOTAL	2.00		6.01		6.14		5.98

Sumber : Data primer setelah diolah, 2023

Dari matriks QSPM di atas dapat dilihat bahwa strategi mengelola objek wisata alam yang ada secara optimal memiliki nilai TAS sebesar 6,01, strategi pengembangan agribisnis kopi dan aren dengan nilai TAS sebesar 6,14 dan strategi menjalin kerjasama dengan biro perjalanan dan mitra lain memiliki nilai TAS sebesar 5,98. Untuk itu, pilihan strategi yang tepat adalah pada alternatif strategi kedua yaitu Pengembangan agribisnis kopi dan aren dengan nilai 6,14.

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan, maka kesimpulan terhadap pengembangan ekowisata hutan di Kabupaten Soppeng adalah sebagai berikut :

1. Posisi strategis pengembangan ekowisata hutan di Kabupaten Soppeng terletak pada kuadran 1 (strategi S-O) yaitu:
 - a. Mengelola objek wisata alam yang ada secara optimal
 - b. Pengembangan agribisnis kopi dan aren
 - c. Menjalin kerjasama dengan biro perjalanan dan mitra lainnya
2. Strategi utama dalam pengembangan ekowisata hutan di kabupaten Soppeng adalah Pengembangan agribisnis kopi dan aren.

B. Saran

Saran yang dapat direkomendasikan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi pengelola untuk mengembangkan agribisnis kopi dan aren sebagai wisata edukasi sehingga menambah keberagaman atraksi wisata yang dapat menarik wisatawan dengan tujuan berbeda-beda untuk mengunjungi Hutan Desa Mattabulu.
2. Bagi masyarakat agar meningkatkan peran serta masyarakat dalam pengelolaan lingkungan wisata dan menjaga lingkungan di sekitar wilayah objek wisata dalam rangka melestarikan fungsi lingkungan hidup.

3. Bagi Pemerintah, pengelolaan ekowisata hutan di Kabupaten Soppeng perlu ditingkatkan terutama dalam perencanaan pengelolaan dan promosi wisata serta tetap melakukan pendampingan dalam pengelolaan ekowisata.



DAFTAR PUSTAKA

- Awang, S.A., 2003. Politik Kehutanan Masyarakat. Center for Critical Social Studies dan Kreasi Wacana. Yogyakarta.
- Arida, I Nyoman Sukma. 2017. Ekowisata: Pengembangan, Partisipasi Lokal, dan Tantangan EKowisata. Denpasar: Cakra Press bekerjasama dengan Fakultas Pariwisata Universitas Udayana.
- Badan Pusat Statistik Soppeng. 2022. Kecamatan lalabata Dalam Angka 2022. Soppeng: Badan Pusat Statistik.
- Damanik, J., dan Weber, H.F. 2006. Perencanaan Ekowisata dari teori keaplikasi. Yogyakarta: Andi.
- David, Fred. 2006. Manajemen Strategi: Konsep dan Teori. Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia.
- Fandeli, Chafid. 2000. Pengusahaan Ekowisata. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
- Freddy, Rangkuti. 2014. Analisis SWOT Teknik Pembeda Kasus Bisnis. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Gilmour, D. (2016). Forty years of community-based forestry a review of its extent and effectiveness. Rome: Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- Hariance, Rika, Rudi Febriamansyah, dan Faidil Tanjung. 2016. "Strategi Pengembangan Agribisnis Kopi Robusta di Kabupaten Solok" dalam Jurnal Agrisep Vol 15 No.1 Maret 2016 (hal 111-126).
- Mu'tashim, Muhammad Rahmi dan Kurniyati Indahsari. 2021. "Pengembangan Ekowisata di Indonesia" dalam Jurnal Senriabdi 2021 (hal 295-308). Surakarta : Universitas Sahid Surakarta.
- Maryudi, A., Devkota, R. R., Schusser, C., Yufannyi, Y., Salla, M., Aurenhammer, H., ..., & Krott, M. (2012). Back to basics: considerations in evaluating the outcomes of community forestry. *Forest Policy and Economics* 14(1): 1–5.
- Nudwi. 2011. "Ekowisata sebagai Upaya Pembangunan Ekonomi", (<http://nudwi.wordpress.com/2011/06/29/ekowisata-sebagai-upaya-pembangunan-ekonomi/>, diakses 6 Desember 2022)
- Page, S. J., & Dowling, R. K. (2002). *Ecotourism*. Harlow, England: Prentice Hall, Pearson Education

- Qomariah, L. 2009. Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Taman Nasional Meru Betiri (Studi Kasus Blok Rajegwesi SPTN I Sarongan). Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Rahim, F. 2012. Pedoman Pokdarwis. Jakarta: Direktur Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif
- Rambe, Syamsuwarni, Sapta Raharja dan Faqih Udin.2021. "Strategi Pengembangan Agrowisata Berbasis Agroindustri Kopi Di Provinsi Bengkulu" dalam Jurnal Agointek Volume 15 No 3 September 2021 (976-984).
- Riantoro, Dedy dan Johny Aninam. 2021. "Analisis SWOT untuk Strategi Pengembangan Obyek Wisata Hutan Bakau Kormun Wasidori Arfai di Manokwari" dalam Jurnal Lensa Ekonomi Volume 15 Nomor 01 Juni 2021 (151-172).
- Suharto, Bambang. 2016. "Strategi Pengembangan Wisata Agro Di Banyuwangi" dalam Jurnal Ilmiah Pariwisata-STP Trisakti Vol. 21 No. 1.
- Suwarsito, Aman Suyadi, Astika Nurul Hidayah, Ikhsan Mujahid. 2022. "Strategi Pengembangan Agrowisata Berbasis Masyarakat di Desa Sambirata, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas" dalam Jurnal Sainteks Volume 19 No 2, Oktober 2022 (Hal. 231-240).
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, Dan Transmigrasi. 2023. "Sistem Informasi Desa", <https://sid.kemendes.go.id/profile> diakses tanggal 18 Juli 2023.
- Suminto, Suminto. 2002. Pemasaran Blak-blakan. Batam: Inter Aksara.
- Supriyanto, B. (2019, 12 November). Inovasi kebijakan Perhutanan Sosial untuk keadilan pengelolaan sumber daya alam dan kesejahteraan masyarakat. Orasi Ilmiah Dies Natalis Fakultas Kehutanan USU, Medan: Fakultas Kehutanan Universitas Sumatera Utara.
- Teece, D.J. (2010). *Business Models, Business Strategy and Innovation*. Volume 43 page 172 194: Long Range Planning
- Wiharyanto D. 2007. Kajian Pengembangan Ekowisata Mangroved Kawasan Konservasi Pelabuhan Tengayu II Kota Tarakan Kalimantan Timur. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Zulkifli, Dadan. Swara Pendidikan. 2018. "Konsep Pengembangan Ekowisata", <https://swarapendidikan.co.id/konsep-pengembangan-ekowisata/>, diakses tanggal 3 November 2022.



Lampiran 1. Panduan Wawancara Untuk Pengelola Hutan Desa Mattabulu

Panduan Wawancara Untuk Pengelola Hutan Desa Mattabulu

1. Nilai kekhasan utama yang terdapat di Hutan Desa Mattabulu yang dapat dijadikan obyek wisata.
2. Jenis flora dan fauna yang khas, langka/dilindungi dan unik yang mendominasi di Hutan Desa Mattabulu.
3. Daya tarik wisata lain yang terdapat di Hutan Desa Mattabulu seperti sejarah, budaya, pemandangan alam.
4. Pendapat mengenai potensi yang menarik untuk dikembangkan menjadi obyek wisata minat khusus ekowisata.
5. Apakah pernah ada pengunjung yang datang ke Hutan Desa Mattabulu untuk tujuan lain seperti berziarah, rekreasi dan lain-lain.
6. Pendapat apabila ada pengembangan ekowisata di Hutan Desa Mattabulu
7. Rencana pengembangan ekowisata yang belum dan yang sudah dilaksanakan
8. Sarana dan Prasarana penunjang yang telah tersedia dan yang akan dikembangkan
9. Apakah sudah ada kerjasama dengan pengelola di Hutan Desa Mattabulu.
10. Apa harapan yang anda inginkan dalam pengembangan objek wisata Hutan Desa Mattabulu?

Lampiran 2. Panduan Wawancara Untuk Pemerintah



PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER AGRIBISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Data hasil quisioner ini hanya digunakan sebagai bahan tesis mengenai Analisis “**STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA HUTAN DI KABUPATEN SOPPENG PROVINSI SULAWESI SELATAN**” yang dilakukan oleh **Wulansari Mansyur Tottong** mahasiswi Program Pascasarjana, Program Studi Agribisnis. Universitas Muhammadiyah Makassar.

Mohon partisipasi bapak/ibu/saudara/i untuk mengisi quesioner ini dengan teliti dan lengkap demi keobjektifitan data. Informasi ini dijamin kerahasiannya tidak untuk dipublikasi dan tidak untuk kepentingan politis. Atas perhatian dan kerjasamanya saya ucapkan terima kasih.

Nomor Quisioner :
Tanggal Wawancara :

A. Identitas Responden

1. Nama :
2. Jenis Kelamin : Laki-Laki/Perempuan
3. Umur : Tahun
4. Pendidikan :
5. Alamat :
6. Pekerjaan :

B. Pertanyaan

1. Obyek-obyek wisata yang ada di wilayah Pemerintah Kabupaten Soppeng.

Jawab:

.....
.....

2. Rencana dalam pembangunan dan pengembangan daerah yang terkait dengan usaha wisata minat khusus ekowisata

Jawab:

.....
.....

3. Kegiatan wisata yang akan dan yang telah dilaksanakan.

Jawab:

.....
.....

4. Kerjasama dengan instansi lain dalam pengembangan ekowisata baik dengan instansi pemerintah maupun swasta

Jawab:

.....
.....

5. Pendapat secara umum tentang kegiatan wisata di Kabupaten Soppeng.

Jawab:

.....
.....

6. Pendapat dan saran bila dilaksanakan pengembangan ekowisata di Hutan Desa Mattabulu.

Jawab:

.....
.....

7. Kebijakan yang berlaku di Kabupaten Soppeng mengenai ekowisata dan Kendala yang dihadapi apabila dilakukan pengembangan ekowisata.

Jawab:

.....
.....

8. Upaya yang telah dan yang akan dilaksanakan dalam usaha penyelesaian permasalahan mengenai hambatan/kendala dalam pengembangan ekowisata.

Jawab:

.....
.....

9. Kondisi Prasarana jalan dari kota Kota Soppeng menuju Hutan Desa Mattabulu.

Jawab:

.....
.....

10. Anggaran yang tersedia untuk pengelolaan Hutan Desa Mattabulu.

Jawab:

.....
.....

11. Kerjasama Pemda Kabupaten Soppeng dan Kementerian Pariwisata.

Jawab:

.....
.....

12. Hambatan/kekurangan dalam mewujudkan Hutan Desa Mattabulu sebagai objek wisata.

Jawab:

.....
.....

Lampiran 3. Lembar Wawancara Untuk Masyarakat/Pengunjung



PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER AGRIBISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Data hasil quisioner ini hanya digunakan sebagai bahan skripsi mengenai Analisis “**STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA HUTAN DI KABUPATEN SOPPENG PROVINSI SULAWESI SELATAN**” yang dilakukan oleh **Wulansari Mansyur Tottong** mahasiswi Program Pascasarjana, Program Studi Agribisnis. Universitas Muhammadiyah Makassar.

Mohon partisipasi bapak/ibu/saudara/i untuk mengisi quesioner ini dengan teliti dan lengkap demi keobjektifitan data. Informasi ini dijamin kerahasiannya tidak untuk dipublikasi dan tidak untuk kepentingan politis. Atas perhatian dan kerjasamanya saya ucapkan terima kasih.

Nomor Quisioner :
Tanggal Wawancara :

A. Identitas Responden

1. Nama :
2. Jenis Kelamin : Laki-Laki/Perempuan
3. Umur : Tahun
4. Pendidikan :
5. Alamat :
6. Pekerjaan :

B. Pertanyaan

1. Apa tujuan anda berkunjung ke Objek Wisata Hutan Desa Mattabulu?

Jawab:

.....

2. Sudah berapa kali anda berkunjung ke Objek Wisata Hutan Desa Mattabulu ini?

Jawab:

.....

.....

3. Bagaimana anda mengetahui Objek Wisata Hutan Desa Mattabulu ?

Jawab:

.....
.....

4. Transportasi apa yang anda gunakan untuk menuju Hutan Desa Mattabulu?

Jawab:

.....
.....

5. Menurut anda bagaimana kondisi jalan untuk mencapai Objek Wisata Hutan Desa Mattabulu?

Jawab:

.....
.....

6. Bagaimana menurut anda kemudahan dalam menjangkau (aksesibilitas) ke lokasi wisata ini?

Jawab:

.....
.....

7. Menurut anda apa saja sarana dan prasarana yang sudah layak di Objek Wisata Hutan Desa Mattabulu?

Jawab:

.....
.....

8. Menurut anda fasilitas apa saja yang belum ada di Objek Wisata Hutan Desa Mattabulu?

Jawab:

.....
.....

9. Menurut anda apa kekurangan dari objek wisata Hutan Desa Mattabulu?

Jawab:

.....
.....

10. Apa saran anda agar objek wisata Hutan Desa Mattabulu semakin berkembang?

Jawab:

.....
.....



Lampiran 4. Kuisisioner SWOT

PERTANYAAN PENENTUAN RATING/PERINGKAT

Tujuan :

Mendapatkan penilaian mengenai peringkat faktor strategis internal dan eksternal pengembangan pariwisata yaitu dengan cara pemberian rating/peringkat terhadap seberapa besar faktor tersebut dapat mempengaruhi atau membentuk keberhasilan dalam upaya mendukung Strategi Pengembangan Pengelolaan Ekowisata Hutan Desa Matabulu dan Pengaruhnya Terhadap Perekonomian Masyarakat di Kabupaten Soppeng.

Petunjuk Umum :

1. Pengisian kuisisioner dilakukan secara tertulis.
2. Jawaban merupakan pendapat pribadi dari masing-masing informan
3. Dalam pengisian kuisisioner, diharapkan untuk melakukan secara langsung(tidak menunda) untuk menghindari ketidak konsistenan atas jawaban.
4. Informan berhak untuk menambah atau mengurangi hal-hal yang tercantum dalam kuisisioner ini, memiliki pandangan berbeda dengan responden lainnya atau dengan peneliti. Hal ini dibenarkan jika dilengkapi dengan alasan yang kuat.

Petunjuk Khusus :

1. Alternatif pemberian peringkat terhadap faktor-faktor strategis internal (kekuatan dan kelemahan) adalah sebagai berikut:

1 = lemah	3 = kuat
2 = cukup kuat	4 = sangat kuat
2. Alternatif pemberian peringkat terhadap faktor-faktor strategi eksternal (peluang dan ancaman) adalah sebagai berikut :

1 = sangat kuat	3 = kuat
2 = cukup kuat	4 = lemah

Pemberian peringkat masing-masing faktor strategis dilakukan dengan memberikan tanda (√ (1-4) yang paling sesuai menurut responden.



PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER AGRIBISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Data hasil kuisioner ini hanya digunakan sebagai bahan tesis mengenai **“STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA HUTAN DI KABUPATEN SOPPENG PROVINSI SULAWESI SELATAN”** yang dilakukan oleh **Wulansari Mansyur Tottong** mahasiswi Program Pascasarjana, Program Studi Agribisnis. Universitas Muhammadiyah Makassar.

Mohon partisipasi bapak/ibu/saudara/i untuk mengisi quesioner ini dengan teliti dan lengkap demi keobjektifitan data. Informasi ini dijamin kerahasiannya tidak untuk dipublikasi dan tidak untuk kepentingan politis. Atas perhatian dan kerjasamanya saya ucapkan terima kasih.

Nomor Kuisioner :
Tanggara Wawancara :

A. Identitas Responden

- 1. Nama :
- 2. Jenis Kelamin : Laki-Laki/Perempuan
- 3. Umur : Tahun
- 4. Pendidikan :
- 5. Alamat :
- 6. Pekerjaan :

Pertanyaan	Nilai			
	1	2	3	4
Kekuatan (<i>Internal Strength</i>)				
Pilihan terhadap potensi wisata alam dan wisata budaya				
Potensi kopi dan aren				
Peran serta masyarakat dalam mendukung ekowisata Hutan Desa mattabulu				
Status kawasan sudah legal				

Kemudahan dalam mencapai obyek wisata dalam kawasan				
Kelemahan (<i>Internal Weakness</i>)				
Promosi yang belum maksimal				
Jalan menuju lokasi yang sempit				
Keterbatasan sarana dan prasarana				
Masih lemahnya manajemen pengelolaan				
Peluang (<i>Eksternal Oppoturnity</i>)				
Tren wisata alam meningkat				
Perkembangan teknologi informasi yang kuat				
Dukungan Pemerintah Pusat dan Daerah dalam pengembangan wisata				
Kerjasama dengan mitra				
Ancaman (<i>Eksternal Threat</i>)				
Sebagian areal wisata Hutan Desa Mattabulu belum mendapatkan persetujuan pengelolaan				
Adanya tempat wisata yang lebih Menarik				
Kurangnya kesadaran wisatawan dalam menjaga lingkungan obyek wisata				

Lampiran 5. Rekapitulasi Kuisioner SWOT

Faktor Strategi Internal dan Eksternal	Responden																									Jumlah	Bobot	Rating	Skor	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25					
Kekuatan																														
Pilihan terhadap potensi wisata alam dan wisata budaya	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	95	0.14	4	0.54	
Potensi kopi dan aren	3	3	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	2	91	0.14	4	0.49
Status kawasan sudah jelas	3	2	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	3	85	0.13	3	0.43	
Peran serta masyarakat dalam mendukung ekowisata Hutan Desa Mattabulu	2	2	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	2	83	0.12	3	0.41
Kemudahan dalam mencapai obyek wisata dalam kawasan	3	2	4	3	3	2	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	77	0.11	3	0.35	
Kelemahan																														
Masih lemahnya manajemen pengelolaan	2	3	3	4	4	2	4	4	4	4	2	3	4	2	2	3	1	2	2	2	2	3	2	2	2	2	68	0.10	3	0.28
Promosi yang belum maksimal	3	2	3	2	2	2	2	3	3	2	3	2	3	4	3	1	3	2	1	3	2	2	3	2	3	2	61	0.09	2	0.22
Aksesibilitas / kondisi jalan	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	2	2	2	1	1	3	2	2	2	2	2	2	57	0.08	2	0.19
Keterbatasan sarana dan prasarana	3	3	2	2	3	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	54	0.08	2	0.17	
TOTAL																										671	1		3.09	
Peluang																														
Dukungan Pemerintah Pusat dan Daerah dalam pengembangan wisata	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	94	0.18	4	0.69	
Tren wisata alam meningkat	4	4	3	3	3	4	3	2	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	92	0.18	4	0.66	
Perkembangan teknologi informasi yang kuat	4	4	3	3	3	4	3	3	2	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	3	4	2	4	4	87	0.17	3	0.59	
Kerjasama dengan mitra	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	2	4	4	4	3	4	4	4	3	2	3	3	4	85	0.17	3	0.56	
Ancaman																														
Kurangnya kesadaran wisatawan dalam menjaga lingkungan obyek wisata	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	1	1	3	3	3	3	1	53	0.10	2	0.22	
Sebagian areal wisata Hutan Desa Mattabulu belum mendapatkan persetujuan pengelolaan	3	1	4	1	2	2	1	1	1	1	3	3	2	3	2	3	3	2	2	1	3	2	1	2	2	51	0.10	2	0.20	
Adanya tempat wisata yang lebih Menarik	3	2	1	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	2	1	1	1	2	1	2	2	1	2	2	2	51	0.10	2	0.20	
TOTAL																										513	1		3.13	

Lampiran 6. Dokumentasi



FGD bersama Aparat Desa, Bumdes dan Pengelola Hutan Desa Mattabulu



Wawancara bersama Pengelola Wisata pada Hutan Desa Mattabulu



Lokasi Wisata Lembah Cinta



Lokasi Kebun Kopi dan Pembibitan Tanaman Kopi



Rumah Gula Mattabulu



Produk Gula Merah, Gula Aren Cair dan Gula Semut



Produk Kopi Mattabulu



Warung Kopi



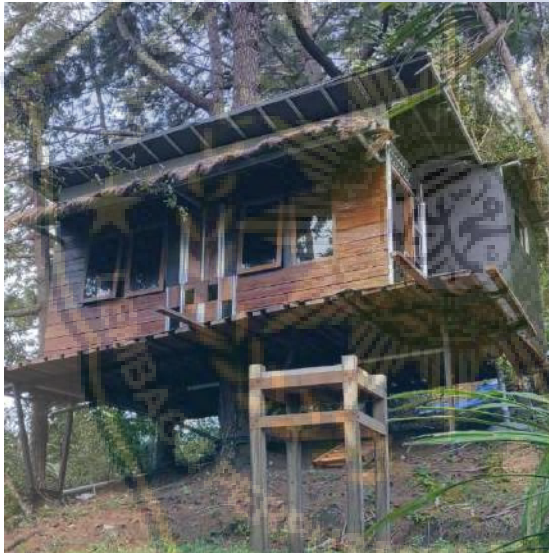
Gerbang Masuk Lokasi Wisata Lembah Cinta



Loket Karcis di objek wisata Lembah Cinta (kiri); Loket Karcis di objek wisata Air Terjun Liupangie



Gazebo di objek wisata Air Terjun Liu Pangie



Villa dan Homestay di objek Wisata Lembah Cinta dan Air Terjun Liu Pangie



Musholla di objek Wisata Lembah Cinta dan Air Terjun Liu Pangie



Toilet dan Ruang ganti di objek Wisata Lembah Cinta dan Air Terjun Liu Pangie



Tempat Sampah di objek Wisata Lembah Cinta dan Air Terjun Liu Pangie



Tempat Parkir



Ruang Pertemuan di objek Wisata Lembah Cinta dan Air Terjun Liu Pangie



Panggung Hiburan



Beberapa spot foto



Tempat duduk yang disediakan oleh Pengelola



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN**

Alamat kantor: Jl. Sultan Alauddin NO.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

**UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:**

Nama : Wulansari Mansyur

Nim : 105051101421

Program Studi : S2- Agribisnis

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	10 %	10 %
2	Bab 2	25 %	25 %
3	Bab 3	10 %	15 %
4	Bab 4	4 %	10 %
5	Bab 5	4 %	10%

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 31 Juli 2023

Mengetahui

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,



Nurainah, S.Hum., M.I.P

NBM. 964 591

BAB I Wulansari Mansyur Tottong 105051101421

by Tahap Tutup



Submission date: 29-Jul-2023 03:06PM (UTC+0700)

Submission ID: 2138382088

File name: BAB_I_9.docx (35.98K)

Word count: 720

Character count: 4986

ORIGINALITY REPORT

10% SIMILARITY INDEX
11% INTERNET SOURCES
4% PUBLICATIONS
5% STUDENT PAPERS



PRIMARY SOURCES

1 123dok.com Internet Source 2%
turnitin

2 repository.iainpare.ac.id Internet Source 2%

3 rimbakita.com Internet Source 2%

4 akuindonesiana.wordpress.com Internet Source 2%

5 forestsnews.cifor.org Internet Source 2%



Exclude quotes On Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On

BAB II Wulansari Mansyur Tottong 105051101421

by Tahap Tutup



Submission date: 29-Jul-2023 03:07PM (UTC+0700)

Submission ID: 2138382201

File name: BAB_II_11.docx (56.38K)

Word count: 3394

Character count: 23551

ORIGINALITY REPORT

25%
SIMILARITY INDEX



17%
PUBLICATIONS

20%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES



- | | | |
|---|---|----|
| 1 | eprints.walisongo.ac.id
Internet Source | 3% |
| 2 | Submitted to Universitas Samudra
Student Paper | 3% |
| 3 | 123dok.com
Internet Source | 3% |
| 4 | repository.unibos.ac.id
Internet Source | 3% |
| 5 | eprints2.undip.ac.id
Internet Source | 3% |
| 6 | journal.feb.unipa.ac.id
Internet Source | 2% |
| 7 | www.jurnal.usahidsolo.ac.id
Internet Source | 2% |
| 8 | warna-warni-hukum.blogspot.com
Internet Source | 2% |
| 9 | eprint.stieww.ac.id
Internet Source | 2% |

Exclude quotes On
Exclude bibliography On

Exclude matches < 2%



BAB III Wulansari Mansyur Tottong 105051101421

by Tahap Tutup



Submission date: 29-Jul-2023 03:07PM (UTC+0700)

Submission ID: 2138382286

File name: BAB_III_11.docx (55.24K)

Word count: 1854

Character count: 12238

BAB III Wulansari Mansyur Tottong 105051101421

ORIGINALITY REPORT

10%
SIMILARITY INDEX

11%
INTERNET SOURCES

13%
PUBLICATIONS

10%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

- 1** [text-id.123dok.com](#)
Internet Source **2%**
- 2** Submitted to Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran
Jakarta
Student Paper **2%**
- 3** [repository.uksw.edu](#)
Internet Source **2%**
- 4** [123dok.com](#)
Internet Source **2%**
- 5** Munawir Muhammad. "Analisis SWOT sebagai
Strategi Pengembangan Usahatani Buah
Naga Merah (*Hylocereus costaricensis*)
Kecamatan Wasile Timur Kabupaten
Halmahera Timur", Agrikan: Jurnal Agribisnis
Perikanan, 2018
Publication **2%**

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 2%

BAB IV Wulansari Mansyur Tottong 105051101421

by Tahap Tutup



Submission date: 29-Jul-2023 03:08PM (UTC+0700)

Submission ID: 2138382427

File name: BAB_IV_11.docx (67.37K)

Word count: 4426

Character count: 25891

BAB IV Wulansari Mansyur Tottong 105051101421

ORIGINALITY REPORT

4%

SIMILARITY INDEX



4%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

repo.uinsatu.ac.id

Internet Source

2%

2

faperta.umsu.ac.id

Internet Source

2%

Exclude quotes

On

Exclude bibliography

On

Exclude matches

< 2%



BAB V Wulansari Mansyur Tottong 105051101421 *by Tahap Tutup*



Submission date: 29-Jul-2023 03:09PM (UTC+0700)

Submission ID: 2138382485

File name: BAB_V_10.docx (36.01K)

Word count: 295

Character count: 1974

BAB V Wulansari Mansyur Tottong 105051101421

ORIGINALITY REPORT

4%

SIMILARITY INDEX

4%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES



lib.unnes.ac.id

Internet Source

4%



Exclude quotes

On

Exclude matches

2%

Exclude bibliography

On



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis tesis ini bernama Wulansari Mansyur Tottong, lahir di Kupang, Nusa Tenggara Timur pada tanggal 11 Januari 1987. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara pasangan Mansyur Tottong dan N Sarenda. Penulis telah menikah dengan Eka Wahyudi Saputro.

Penulis mulai menempuh pendidikan Sekolah Dasar pada SD Inpres Wairklau Maumere (1992-1998), Sekolah Menengah Pertama pada SLTPN 1 Kota Makassar (1998 – 2001), Sekolah Menengah Atas pada SMA Negeri 3 Kota Makassar (2001 – 2004). Pada Tahun 2004 setelah lulus SMA, penulis melanjutkan kuliah di Universitas Hasanuddin Fakultas Kehutanan dan lulus pada Tahun 2009. Pada

Pada Tahun 2010 - 2014, penulis mengabdikan pada Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Nusa Tenggara Timur, selanjutnya pada Tahun 2015 penulis beralih tugas pada Balai Persuteraan Alam, dan pada tahun 2016 hingga sekarang penulis mengabdikan pada Balai Perhutanan Sosial dan Kemitraan Lingkungan Wilayah Sulawesi. Tahun 2021 penulis melanjutkan pendidikan di jenjang Strata Dua (S2) dengan memilih Program Studi Agribisnis pada Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Makassar. Untuk memperoleh gelar Magister Pertanian (M.P.), penulis mengajukan tesis dengan judul *“Strategi Pengembangan Ekowisata Hutan pada Kabupaten Soppeng Provinsi Sulawesi Selatan”*.